

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**

**(Studi pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2015-2018)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**G. NANDA KHAIRUNISA
NIM. 16503020711123**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
MALANG
2020**



MOTO

TUHAN SELALU PUNYA RENCANA INDAH UNTUK HAMBANYA

(UNKNOWN)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas
Terhadap Financial Distress Studi pada perusahaan
Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Peirode
2015-2018.

Disusun oleh : G Nanda Khairunisa

NIM 165030207111123

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Manajemen Keuangan

Malang, 15 Juni 2020

Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Saparila Worokinash, S.Sos., M.Si
NIP. 197503052006042001

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 06 Juli 2020

Jam : 09.00

Skripsi atas nama : G Nanda Khairunisa

Judul : Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas
Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan
Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
Tahun 2015-2018)

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua

16/08/2020



Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si

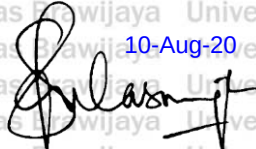
NIP. 197503052006042001

Anggota



Nur Imamah, Dr. SAB., MAB., Ph.D
NIP.198205272008012013

Anggota



10-Aug-20

Sri Sulasmivati, S.Sos.MAP
NIP. 197704202005022001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi saya digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (S-1) dibatalkan serta dapat diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 30 Mei 2020



G Nanda Khairunisa
NIM. 165030207111123



RINGKASAN

G Nanda Khairunisa, 2020. **Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018).** Dr. Saparilla Worokinasih, S.Sos., M.Si. 116 + xvii.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap *financial distress*. *Corporate Governance* merupakan prinsip yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara wewenang dan kekuatan. Sedangkan rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan tambang sebagai sampel penelitian. Sebanyak 9 perusahaan digunakan menjadi sampel penelitian yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dari 50 perusahaan yang menjadi populasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* sedangkan variabel independennya adalah dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *Return on Equity* dan *Return on Asset* yang diuji dengan menggunakan program SPSS. Pengambilan data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan dan laporan tahunan setiap perusahaan periode tahun 2015-2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi dewan direksi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, yang artinya semakin tinggi jumlah komite audit dalam perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Disisi lain kepemilikan institusional, *Return on Asset* dan *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Kata Kunci: *Corporate Governance*, Profitabilitas, *Financial Distress*

Keywords: Corporate Governance, profitability, Financial Distress

DAFTAR ISI

Keterangan	Halaman
MOTO.....	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
RINGKASAN	iv
Summary.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	12
I.3 Tujuan Penelitian	13
I.4 Kontribusi Penelitian.....	13
I.3 Sistematika Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
II.1 TINJAUAN EMPIRIS	16
II.2 <i>Corporate Governance</i>	24
II.2.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i>	24
II.2.2 Prinsip-Prinsip <i>Corporate Governance</i>	27
II.2.3 Organ Perusahaan.....	28
II.2.4 Komite Audit.....	31
II.2.5 Struktur Kepemilikan	32
II.2.6 Tujuan dan Manfaat <i>Corporate Governance</i>	33
II.3 Profitabilitas.....	35
II.3.1 <i>Gross Profit Margin</i>	35
II.3.2 <i>Operating Profit Margin</i>	35
II.3.3 <i>Net Profit Margin</i>	36
II.3.4 <i>Return on Asset (ROA)</i>	36

II.3.5 Return on Equity (ROE).....	37
II.4 Financial Distress.....	37
II.5 Pengaruh Antar Variabel	40
II.6 Model Konsep dan Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
III.1 Jenis Penelitian	47
III.2 Lokasi Penelitian	47
III.3 Variabel dan Pengukuran	48
III.3.1 Identifikasi Variabel	48
III.3.2 Definisi Operasional Variabel	52
III.4 Populasi dan Sampel	55
III.4.1 Populasi.....	55
III.4.2 Sampel	55
III.4.3 Teknik Pengumpulan Data.....	58
III.5 Analisis Data	59
III.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	59
III.5.2 Analisis Statistik Inferensial	60
III.5.3 Model Regresi Logistik yang Terbentuk	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
IV.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
IV.1.1 PT Bursa Efek Indonesia	65
IV.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian	66
IV.2.1 PT. Aneka Tambang Tbk.....	66
IV.2.2 PT. Cita Mineral Investindo Tbk.....	67
IV.2.3 PT. Central Omega Resource Tbk.....	67
IV.2.4 PT. Elnusa Tbk	68
IV.2.5 PT. Mitra Investindo Tbk	69
IV.2.6 PT. Bukit Asam Tbk.....	69
IV.2.7 PT. Radiant Utama Interinsco Tbk.....	70
IV.2.8 PT. Golden Eagle Energi Tbk	70
IV.2.9 PT. Timah Tbk.....	71

VI.3 Penyajian Data	72
VI.3.1 Ukuran Dewan Direksi	72
VI.3.2 Proporsi Komisaris Independen	73
VI.3.3 Komite Audit	74
VI.3.4 Kepemilikan Institusional	74
VI.3.5 Return on Asset (ROA)	75
VI.3.6 Return on Equity (ROE)	76
VI.3.7 Financial Distress	77
VI.4 Analisis Data	78
VI.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	78
VI.4.2 Analisis Statistik Inferensial	88
VI.4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	96
BAB V PENUTUP	102
V.1 Kesimpulan	102
V.3 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Skor Peringkat <i>Corporate Governance</i> di Asia	3
Tabel 1.2 Skor Peringkat <i>Corporate Governance</i> Tahun 2017	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	52
Tabel 3.2 Sampel Perusahaan	55
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Pertambangan yang Menjadi Sampel	57
Tabel 4.1 Jumlah Ukuran Dewan Direksi Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	72
Tabel 4.2 Jumlah Proporsi Komisaris Independen Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	73
Tabel 4.3 Perhitungan Komite Audit Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	74
Tabel 4.4 Perhitungan Kepemilikan Institusional Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	75
Tabel 4.5 Perhitungan <i>Return on Asset</i> Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	76
Tabel 4.6 Perhitungan <i>Return on Equity</i> Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	77
Tabel 4.7 Nilai EPS Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015- 2018	77
Tabel 4.8 Ukuran Dewan Direksi Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	78
Tabel 4.9 Proporsi Komisaris Independen Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	80
Tabel 4.10 Jumlah Komite Audit Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	81
Tabel 4.11 Jumlah Kepemilikan Institusional Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	83
Tabel 4.12 Nilai <i>Return on Asset</i> Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	84
Tabel 4.13 Nilai <i>Return on Equity</i> Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	86
Tabel 4.14 <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018	88
Tabel 4.15 Hasil Uji Hosmer-Lemeshow Test	89
Tabel 4.16 Hasil Uji <i>Chi Square Test</i>	90
Tabel 4.17 Hasil Uji <i>Cox & Snell's Square and Nagerkerke R Square</i>	91
Tabel 4.18 Hasil Uji Tabel Klasifikasi 2x2	92

Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis Parsial 93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Konsep	45
Gambar 2. Model Hipotesis	45





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jumlah Dewan Direksi 107

Lampiran 2 Jumlah Komisaris Independen 108

Lampiran 3 Jumlah Komite Audit 109

Lampiran 4 Kepemilikan Institusional 110

Lampiran 5 Return on Asset 111

Lampiran 6 Return on Equity 112

Lampiran 7 Earning per Share 113

Lampiran 8 Analisis Regresi Logistik 114

Lampiran 9 Pengunduhan Data 119



BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia sedang mengalami perkembangan bisnis yang sangat pesat, hal ini mempengaruhi persaingan bisnis antar perusahaan menjadi semakin ketat.

Pada umumnya, setiap perusahaan memiliki tujuan mendapatkan laba atau keuntungan sebanyak-banyaknya. Laba atau keuntungan dapat menjadi salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. "Laba adalah sebuah ukuran keseluruhan prestasi perusahaan" (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:13).

Globalisasi saat ini memfasilitasi kegiatan bisnis dan kinerja perusahaan yang tinggi dalam menghilangkan hambatan yang ada dalam perdagangan dan investasi keuangan sehingga bisnis dapat memiliki peluang yang lebih luas untuk tumbuh (Al-Matari, 2014). Laba perusahaan menunjukkan kinerja yang dapat menjadi gambaran apakah perusahaan itu dapat bertahan secara berkelanjutan di tengah persaingan bisnis antar perusahaan.

Porter (1991) dalam Wardhani (2007) menyatakan bahwa alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan perusahaan. Strategi yang dapat ditetapkan oleh perusahaan salah satunya adalah penerapan tata kelola yang baik bagi perusahaan. Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* merupakan istilah yang selama beberapa tahun terakhir populer dikalangan pebisnis. Hal ini, dikarenakan *corporate governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan berkembang sekaligus menjadi pemenang dalam persaingan bisnis saat ini.

Triwahyuningtias dan Muharam (2012) menyatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan yang terjadi dalam perusahaan tergantung pada strategi *corporate governance* yang diterapkan.

Corporate governance merupakan prinsip yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara wewenang dan kekuatan. *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) dalam Triwahyuningtias dan Muharam (2012) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu struktur untuk menerapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Karena itu fokus utamanya terkait dengan proses pengambilan keputusan perusahaan yang mengandung nilai *transparency, responsibility, accountability* dan *fairness* (Daniri, 2005).

Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan kreditur sehingga para pemegang saham dan kreditur yakin akan mendapat *return* atas investasinya. *Corporate governance* membantu terciptanya lingkungan yang kondusif demi pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. *Corporate governance* merupakan susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal sesuai hak dan tanggung jawabnya (Nasution dan Setiawan, 2007:2). *Corporate governance* menjadi penting bagi perusahaan karena dapat memberikan perlindungan bagi para pemangku kepentingan sehingga terciptanya kepercayaan antar perusahaan dan pemangku kepentingan tersebut.

Menurut *World Bank* dalam Sutedi (2012), krisis ekonomi yang terjadi di Asia Timur disebabkan oleh gagalnya sistematis penerapan *corporate governance* yang berasal dari lemahnya sistem kerangka hukum, ketidak konsistenan standar akuntansi dan standar *auditing*, buruknya praktik perbankan, pengawasan *board of director* yang tidak efektif, serta kurang mempertimbangkan hak pemegang saham minoritas. Bank Pembangunan Asia pada akhirnya menarik sebuah kesimpulan bahwa krisis ekonomi yang menimpa Negara-negara ASEAN adalah akibat dari sistem *corporate governance* yang buruk dalam perekonomian. Sementara Indonesia sendiri, menurut survey yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) menempati posisi tiga terbawah dalam menerapkan *corporate governance* di Asia (Sutedi 2012:65,66). Seperti pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Skor Peringkat *Corporate Governance* di Asia

No.	Negara	Skor
1.	Singapura	2,00
2.	Hongkong	3,59
3.	Jepang	4,00
4.	Filipina	5,00
5.	Taiwan	6,10
6.	Malaysia	6,20
7.	Thailand	6,67
8.	Cina	8,22
9.	Indonesia	8,29
10.	Korea Selatan	8,83
11.	Vietnam	8,89

Sumber: Sutedi, 2012

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, Indonesia memiliki skor yang cukup tinggi peringkatnya. Semakin tinggi skor yang dimiliki suatu Negara maka semakin buruk *corporate governance* tersebut. Menurut PERC dalam Sutedi (2012), buruknya *corporate governance* dapat mengancam kelangsungan investasi yang

akan masuk ke Indonesia. Hal ini tentu tidak baik bagi Indonesia, karena investasi asing merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk memulihkan perekonomian yang sedang dalam kondisi terpuruk. Rendahnya *corporate governance* ini berkaitan dengan rendahnya transparansi dalam lingkungan bisnis di Indonesia. Tidak transparannya lingkungan bisnis ini memungkinkan tumbuh berkembangnya praktik-praktik korporasi yang tidak sehat. Hal ini tidak hanya dapat merugikan pemegang saham dan pemerintah namun juga akan menyulitkan investor dan meningkatkan premi risiko (Sutedi, 2012:69).

Memahami hal ini, Indonesia melakukan usaha-usaha untuk memperbaiki *corporate governance*. Pembentukan Komite Nasional mengenai Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) memprakarsai dan memantau perbaikan di bidang *corporate governance*. KNKCG yang kemudian berubah menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) telah mengindikasikan sepuluh bidang kunci yang perlu melakukan pembaruan, serta menyusun Pedoman *Good Corporate Governance* (*Code for Good Corporate Governance*) yang nantinya digunakan oleh perusahaan dalam melaksanakan *corporate governance*.

Sektor swasta melalui asosiasi-asosiasi bisnis dan profesi berinisiatif mendirikan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) yang keanggotaannya hingga kini terus bertambah. Selain KNKG dan FCGI di Indonesia terbentuk pula institusi-institusi yang berkecimpung di bidang *corporate governance*. Meskipun usaha-usaha untuk memperbaiki penerapan *corporate governance* telah dilakukan, Indonesia masih menjadi peringkat

terendah di Asia dalam hal penerapan *corporate governance*. Hal ini dapat dilihat melalui survey mengenai tingkat *corporate governance* yang dilakukan oleh Asia Corporate Governance Asosiasi (ACGA) pada dua belas Negara termasuk Indonesia. Seperti pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Skor Peringkat *Corporate Governance* tahun 2017

No.	Negara	Skor (%)
1	Australia	71
2	Hong Kong	60
3	Singapore	59
4	Malaysia	58
5	Taiwan	56
6	Thailand	55
7	India	54
7.	Japan	54
9.	Korea	46
10.	China	41
11.	Filipina	37
12.	Indonesia	34

Sumber: ACGA, 2018

Reformasi *corporate governance* di Indonesia masih dianggap rendah dan belum menjadi prioritas pemerintah. Arahan yang tidak jelas juga menjadi salah satu faktor rendahnya *corporate governance* di Indonesia (ACGA, 2018:4). Sementara itu, *corporate governance* merupakan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan kinerja, yang meliputi serangkaian hubungan manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan *stakeholder* lainnya (OECD, 1999). Untuk hal-hal yang berkaitan dengan *corporate governance*, peneliti akan lebih menguji pengaruh dari Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional. Pemilihan variabel tersebut karena variabel-variabel tersebut dianggap mampu mewakili *corporate governance* dalam menghasilkan kinerja yang optimal.

Wardhani (2007) menyatakan bahwa struktur *corporate governance* dalam suatu perusahaan akan sangat menentukan nilai perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan Emrinaldi (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan arah hubungan negative antara ukuran dewan direksi dengan kesulitan keuangan.

Dewan direksi dalam *corporate governance* memiliki peran yang sangat penting dan cukup menentukan keberhasilan dari implementasi *corporate governance* pada perusahaan tersebut. Dewan direksi di Indonesia memiliki kewajiban dalam penyusunan pedoman perusahaan (Efendi, 2016:26). Direksi memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan antar usaha yang dilakukan perusahaan. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (KNKG, 2006).

Tanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi akan menjadi lebih efektif dengan berfungsinya komisaris independen. Komisaris independen hendaknya dapat berperan melalui komite audit untuk melakukan deteksi dini adanya potensi penyimpangan maupun kecurangan di dalam perusahaan. Komisaris independen dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah kecurangan atau mengusulkan untuk perbaikan sistem. Melalui peran tersebut, komisaris independen dapat melindungi perusahaan dari risiko.

Komite audit merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah yang timbul dalam suatu

perusahaan. Kompetensi dari komite audit juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan. Komite audit sendiri memiliki tugas memberikan pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Di Indonesia sendiri pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Struktur kepemilikan menjelaskan komitmen dari pemilik untuk menyelamatkan perusahaannya. Struktur kepemilikan perusahaan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dengan shareholders (Manzaneque, Priego, dan Merino, 2016). Tingginya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Peran *monitoring* ini akan mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dalam jangka panjang. Adanya hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba menunjukkan bahwa kehadiran investor institusional membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan menekan pengelolaan laba yang agresif dari perusahaan (Wardhani, 2007).

Laba tinggi yang dihasilkan perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan meningkatkan minat dari investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Laba yang tinggi akan

menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaannya. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penggunaan rasio ini dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan (Kasmir, 2013:115). Hal-hal yang berkaitan dengan rasio profitabilitas peneliti akan lebih menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Variabel tersebut dipilih karena dianggap mampu mewakili rasio profitabilitas dalam melihat kinerja perusahaan. ROA dianggap mampu menunjukkan tingkat efisiensi manajemen aset pada perusahaan dan ROE dianggap mampu mewakili ukuran profitabilitas dari sudut pandang investor.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang akan mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya semakin rendah *Return on Asset* maka semakin rendah laba bersih yang dihasilkan (Rohmadini, 2018). Tingginya *Return on Asset* menunjukkan tingkat efisiensi manajemen aset pada perusahaan.

Return on Equity (ROE) atau yang bisa disebut sebagai hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka artinya semakin baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2013:115). *Return on Equity* yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik. Analisis rasio ini akan dapat membantu penilaian apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Menurut Platt dan Platt dalam Hanifa dan Purwanto (2013), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Altman dan Hotchkiss (2005), *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk dalam kategori solvabilitas. *Financial distress* dapat diindikasikan dari yang paling ringan dimulai dengan kesulitan likuiditas (jangka pendek), sampai dengan pernyataan kebangkrutan yang merupakan kondisi *financial distress* paling berat (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012).

Terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Menurut Deng dan Wang 2006 dalam Triwahyuningtias dan Muharam (2012) pada penelitian yang dilakukan di Cina menyatakan bahwa *financial distress* sebagai suatu kondisi keuangan yang abnormal. Kondisi perusahaan dapat dikatakan abnormal yaitu apabila perusahaan mengalami kerugian secara bersih dalam kurun waktu dua tahun terakhir atau apabila nilai saham dari suatu perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominalnya (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Apabila perusahaan mengetahui kondisi yang terjadi diharapkan perusahaan mampu mengambil tindakan untuk mencegah kesulitan keuangan yang lebih besar di kemudian hari.

Pada umumnya penelitian mengenai *financial distress*, menggunakan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan dan memprediksi

kondisi di masa datang. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh antara *corporate governance* dan rasio profitabilitas terhadap kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan dapat dilihat dengan melihat *Earning per Share* sebuah perusahaan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2007), dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki dampak negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi tekanan keuangan perusahaan, namun tidak ditemukan pengaruh komisaris independen dan struktur kepemilikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Triwahyuningtyas dan Muharam (2012), dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, *leverage* memiliki dampak positif terhadap *financial distress*, sementara ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Sementara penelitian yang dilakukan Helena (2018) menemukan adanya pengaruh yang positif antara ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*, namun tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit terhadap *financial distress* dan pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Sementara penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rasio profitabilitas antara lain pernah dilakukan oleh Rohmadini (2018) menemukan *Return in Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap *financial distress*. *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Current Ratio* dan *Debt Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan yang berada di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sektor pertambangan dipilih pada penelitian ini karena sektor ini sedang mengalami penurunan indeks dan beberapa harga dari komoditas tambang beberapa tahun terakhir ini. Seperti yang dikutip dari (www.alinea.id diakses pada 14 Januari 2020) mengatakan bahwa sektor pertambangan masih mengalami pertumbuhan yang cukup berat pada masa yang akan datang, Indonesia juga masih belum bisa berharap banyak dari komoditas tambang tersebut.

Dikutip dari (investasi.kontan.co.id diakses pada 14 Januari 2020) menyatakan indeks sektor pertambangan menjadi salah satu penjegal langkah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang 2019, indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,38%, pergerakan indeks ini juga diperberat oleh emiten-emiten batubara. Penurunan yang terjadi secara terus menerus pada sektor pertambangan dapat mempengaruhi kondisi keuangan sehingga dapat meningkatkan potensi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sektor pertambangan sedang mengalami kondisi yang tidak menguntungkan bagi pemegang saham maupun bagi perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan mengenai pengaruh antara *corporate governance* dan profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* didalam suatu perusahaan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
6. Apakah *Return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh dari ukuran dewan direksi suatu perusahaan terhadap *financial distress*.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh dari proporsi dewan komisaris independen suatu perusahaan terhadap *financial distress*.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh dari komite audit suatu perusahaan terhadap *financial distress*.
4. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional suatu perusahaan terhadap *financial distress*.
5. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan terhadap *financial distress*.
6. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Return on Asset* (ROA) suatu perusahaan terhadap *financial distress*.

I.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa:

1. Kontribusi Akademis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu para akademisi dalam memahami pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam menindaklanjuti penelitian yang memiliki permasalahan yang sama.

2. Kontribusi Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Menjadi bahan masukan para investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.
2. Menjadi sumber referensi dan bukti empiris bagi peneliti lain yang ingin melakukan lanjutan atau penelitian yang berbeda pada bidang kajian yang sama.

1.3 Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab yang merupakan rangkaian yang saling berhubungan dan berurutan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori termasuk penelitian terdahulu yang mendasari pembahasan secara detail serta digunakan untuk menganalisa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Konsep tersebut dapat membantu untuk merumuskan hipotesis dan membentuk

suatu kerangka penelitian teoritis yang melandasi penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan tentang gambaran umum tempat penelitian, sejarah perusahaan sampel, analisis deskriptif, statistik deskriptif, analisis statistik inferensial dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 TINJAUAN EMPIRIS

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan prediksi *financial distress*:

1. Wardhani (2007)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dampak dari ukuran komisaris, proporsi komisaris independen dan struktur kepemilikan sebagai bagian dari mekanisme *corporarte governance* di dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan. Penelitian ini menggunakan *matched-pairs sample* atau sampel berpasangan antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan perusahaan yang sehat secara keuangan yang diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 1999-2004. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji probabilitas logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi tekanan keuangan. Keberadaan komisaris independen justru tidak signifikan dalam penelitian ini. Struktur kepemilikan yang dipresentasikan oleh kepemilikan institusi keuangan dan kepemilikan oleh dewan menghasilkan nilai yang tidak signifikan. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa komitmen dari pemilik tidak mempengaruhi

kondisi keuangan perusahaan, kondisi keuangan ini lebih ditentukan oleh keputusan yang diambil pengelola perusahaan.

2. Triwahyuningtias dan Muharam (2012)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan, komisaris independen, likuiditas dan *leverage* terhadap terjadinya kondisi *financial distress* dalam perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008-2010 sebesar 149. Dalam mengambil sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 34 perusahaan dan sampel berupa data keuangan selama tahun 2008-2010.

Penelitian ini menggunakan model logit untuk membuktikan seluruh hipotesis. Peneliti berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress* sementara ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

3. Hanifa dan Purwanto (2013)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari struktur *corporate governance* dan *financial indicators* terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 sebagai populasi dan mengambil sampel dengan metode *purposive sampling* dengan sampel

sebanyak 135 perusahaan yang terdiri dari 41 *financial distress firms* dan 94 *non financial distress firms*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan *operating capacity* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

4. Miglani, Ahmed dan Henry (2014)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara penerapan mekanisme *corporate governance* perusahaan dengan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan dalam perusahaan. Sampel awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam *Australian Securities Exchange* (ASX) dimulai dari Juni 1998. Model regresi logistik digunakan untuk menguji hubungan antara *corporate governance* terhadap kemungkinan *financial distress* yang terjadi di perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial dan *blockholder* yang lebih besar serta keberadaan komite audit dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* tertentu dalam perusahaan mampu mengurangi *financial distress*.

5. Manzaneque, Priego dan Merino (2015)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dampak dari penerapan mekanisme *corporate governance* perusahaan yang terdaftar di Spanyol terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Populasi dari penelitian

ini adalah seluruh perusahaan spanyol yang terdaftar kecuali perusahaan yang ada dalam sektor keuangan. Penelitian ini mengambil semua perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* periode 2007-2012. Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan, proporsi dewan independen, dan ukuran dewan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional dan non-institusional serta dualitas CEO tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

6. Helena (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan atau *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi logistik untuk melihat kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Disisi lain, semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan

terjadinya *financial distress*. Proporsi dewan komisaris dan jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

7. Rohmadini (2018)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh dari profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur pada sektor industry barang konsumsi sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dan didapatkan 12 sampel perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Current Ratio* dan *Debt Ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No .	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Wardhani (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dalam Perusahaan yang Mengalami Kesulitan keuangan	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> Variabel Independen: Ukuran Dewan Komisaris, komisaris independen, Struktur Kepemilikan	Regresi Logit	Jumlah Komisaris berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif, Sementara komisaris independen dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>

Lanjutan tabel 2.1

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Triwahyuningtias dan Muharam (2012)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Terjadinya <i>Financial Distress</i>	Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Likuiditas, <i>Leverage</i>	Regresi Logit	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>financial distress</i> sementara ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Hanifa dan Purwanto (2013)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> dan <i>Financial Indicators</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> . Variabel Independen: Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan	Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi logistik	Ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan <i>operating capacity</i> berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> di perusahaan

Lanjutan tabel 2.1

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Miglani, Ahmed dan Henry (2014)	<i>Voluntary Corporate Governance Structure and Financial Distress: Evidence from Australia</i>	Institusional, Ukuran Komite Audit, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Operating Capacity</i> Variabel Dependence: <i>financial Distress</i> . Variabel Independen: <i>Board Independence</i> , <i>Blockholder Ownership</i> , <i>CEO-chair Duality</i> , <i>Director Ownership</i> , <i>Audit Committee</i>	Regresi Logit	Tingkat kepemilikan manajerial, <i>blockholder</i> dan keberadaan komite audit berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap financial distress
5.	Manzanque, Priego dan Merino (2015)	<i>Corporate Governance Effect on Financial Distress Likelihood: Evidence from Spain</i>	Variabel Dependence: <i>Financial Distress</i> . Variabel Independen: <i>Ownership</i> , <i>Board of Directors</i> , <i>Board Independence</i> , <i>Board Size</i>	Regresi Logistik	kepemilikan, proporsi dewan independen, dan ukuran dewan berpengaruh terhadap mengurangi <i>financial distress</i> . Namun, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional dan

Lanjutan tabel 2.1

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					non-institusional serta dualitas CEO tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> .
6.	Helena (2018)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> . Variabel Independen: Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan	Regresi Logistik	ukuran dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan positif terhadap <i>financial distress</i> . Proporsi Dewan Komisaris dan Komite Audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Disisi lain, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap <i>financial distress</i>

Lanjutan tabel 2.1

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Rohmadi ni (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> Variabel Independen: <i>Return on Asset, Return on Equity, Current Ratio, Debt Ratio.</i>	Regresi Linier Berganda	<i>Return on asset, return equity, current ratio dan debt ratio</i> secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>

Sumber: Data Diolah, 2020

II.2 Corporate Governance

II.2.1 Pengertian Corporate Governance

Menurut Hanggraeni (2015:58) menyatakan bahwa pendekatan *corporate governance* yang mengadopsi prespektif konvensional menyatakan bahwa *corporate governance* dibatasi pada hubungan antara perusahaan dengan para pemegang saham. *Corporate governance* mengacu pada sekumpulan mekanisme yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan (Wardhani, 2007).

Sutedi (2012:2) mendefinisikan *corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai nilai tambah (*value added*) untuk *stakeholder*. Dari teori-teori yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah sistem yang memisahkan dan mengatur hubungan antara pengelola perusahaan dengan

pemilik perusahaan untuk mencapai nilai tambah untuk *stakeholder*. Ada beberapa teori mengenai *corporate governance* diantaranya:

1. Agency Theory

Menurut Sutedi (2012:13) *agency theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*). Teori ini juga menjelaskan adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan atau yang biasa disebut *agents* (Hanifa dan Purwanto, 2013:2). Tujuan dipisahkannya pengelola perusahaan dan pemilik perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. Tenaga-tenaga profesional atau yang disebut *agents* secara leluasa menjalankan perusahaan dan bertugas untuk kepentingan perusahaan. Sementara pemilik perusahaan bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan dan mengembangkan sistem intensif bagi pengelola serta memastikan pengelola bekerja demi kepentingan perusahaan (Sutedi, 2012:12).

Pemisahan seperti ini disisi lain memiliki sisi negatif, Sisi negatif dari pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan ini dapat menimbulkan konflik. Konflik ini dapat timbul apabila pengelola perusahaan dan pemilik perusahaan berupaya meningkatkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda antar satu dan yang lain. Hal ini menyebabkan

agen atau pihak pengelola tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemilik perusahaan (Hanifa dan Purwanto, 2013). Adanya keleluasaan dari pengelola untuk memaksimalkan laba perusahaan dapat menjadi proses pemaksimalan kepentingan dari pengelola dengan beban biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Lebih dalam lagi pemisahan ini dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam hal penggunaan dana pada perusahaan (Sutedi 2012:14).

Agency theory memiliki dua tipe hubungan antara pemilik perusahaan dan pengelola yaitu hubungan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dan hubungan antara pengelola yang bertindak sebagai pemilik dengan manajemen menengah sebagai agen. *Corporate governance* yang merupakan dasar dari *agency theory* ini diharapkan mampu berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan menerima *return* atas investasi mereka. *Corporate governance* diharapkan mampu menekan biaya keagenan atau *agency cost* (Hanggraeni 2015:66- 69).

2. *Shareholder Value Theory*

Corporate governance dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan membutuhkan lima kelompok yang berinteraksi. Kelima kelompok tersebut yaitu tersedianya landasan hukum atau jaminan hukum, ditegakkannya *accountability*, terdapat fungsi *supervise* kinerja direksi, direksi yang mengelola perusahaan, dan manajer beserta karyawan yang membantu direksi. Menurut *Asian Development Bank* (ADB)

didalam *corporate governance* harus ada unsur-unsur *shareholders right*, *equal treatment of shareholders*, adanya *disclosure* (keterbukaan), dan *transparency*. *Corporate governance* yang efektif dapat menciptakan sistem yang menjaga keseimbangan dalam pengendalian perusahaan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal (Sutedi, 2012:29-30).

Menurut teori ini, tanggung jawab yang paling mendasar sebuah direksi adalah bertindak untuk meningkatkan nilai dari pemegang saham.

Jika perusahaan mementingkan pemasok, pelanggan, karyawan, dan lingkungan, maka nilai yang didapat oleh pemegang saham semakin sedikit, sehingga kepengurusan oleh direksi harus mempertimbangkan kepentingan pemegang saham. Hal ini dilakukan untuk memastikan kesehatan dan peningkatan nilai pemegang sahamnya (Sutedi, 2012:31). Dapat disimpulkan bahwa teori ini menitik beratkan pada *return* yang didapat oleh pemegang saham dan peningkatan nilai yang didapat oleh pemegang saham.

II.2.2 Prinsip-Prinsip Corporate Governance

Penerapan praktik *corporate governance* menggunakan beberapa prinsip.

Prinsip-prinsip ini sudah sangat dikenal dan menjadi landasan tata kelola perusahaan yang meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (Hanggraeni, 2015:72). Transparansi diperlukan supaya perusahaan dapat menjalankan sebuah bisnis secara objektif dan profesional. Transparansi sendiri mengandung unsur pengungkapan dan penyediaan informasi yang mudah untuk diakses oleh para pemangku

kepentingan. Akuntabilitas di dalam perusahaan dapat diartikan kejelasan fungsi didalam perusahaan dan cara mempertanggungjawabkannya. Perusahaan harus mampu bertanggung jawab atas kinerjanya secara transparan dan wajar. Akuntabilitas merupakan prinsip yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan (KNKG, 2011:12,13)

Responsibilitas merupakan salah satu prinsip dimana perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Independensi menuntut perusahaan untuk dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak boleh saling mendominasi dan tidak bisa diintervensi oleh pihak manapun. Sementara kewajaran dan kesetaraan merupakan prinsip yang memiliki unsur kesamaan perlakuan dan kesempatan (KNKG, 2011:12-13). Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang telah dipaparkan berfungsi mengatur diterapkannya *corporate governance* sehingga menghasilkan kesinambungan dan keseimbangan antara perusahaan dan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya.

II.2.3 Organ Perusahaan

1. Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) adalah organ perusahaan yang merupakan wadah bagi para pemegang saham untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan modal yang ditanamkan didalam perusahaan dengan tetap memperhatikan ketentuan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (Hamdani, 2016:80). RUPS memiliki

kewenangan yang tidak diberikan kepada direksi atau dewan komisaris, dalam batas yang ditentukan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan. RUPS tidak dapat mengintervensi tugas, fungsi dan wewenang dewan komisaris dan direksi. Begitupun sebaliknya, wewenang dewan komisaris dan direksi tidak dapat mengurangi kewenangan RUPS untuk menjalankan haknya, termasuk melakukan penggantian atau pemberhentian anggota dewan komisaris dan atau direksi (KNKG, 2011:17). Keputusan yang nantinya diambil dalam RUPS harus didasarkan pada kepentingan usaha perusahaan dalam jangka panjang (Hamdani, 2016:80).

Penyelenggaraan RUPS merupakan tanggung jawab dari dewan direksi. Direksi memiliki tugas mempersiapkan dan menyelenggarakan RUPS dengan baik. Apabila direksi berhalangan, maka penyelenggaraan RUPS dilakukan oleh dewan komisaris atau pemegang saham sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (Hamdani 2016:81). Dapat disimpulkan bahwa RUPS merupakan organ perusahaan tertinggi yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan termasuk di dalamnya melakukan penggantian atau pemberhentian dewan komisaris dan atau direksi.

2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris dalam organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan

GCG. Dewan komisaris tidak boleh ikut dalam pengambilan keputusan operasional (Hamdani, 2016:82). Kedudukan dari masing-masing anggota dalam dewan komisaris adalah setara dan tidak dapat bertindak sendiri-sendiri. Komisaris utama bertugas sebagai *primus inter pares* yang mengkoordinasi kegiatan dewan komisaris (KNKG, 2011:20).

Menurut KNKG (2011:20) agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Komposisi dewan komisaris harus dapat menjamin berjalannya mekanisme *check and balance* sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif, tepat dan cermat, serta independen.
2. Anggota dewan komisaris harus professional yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

3. Direksi

Direksi memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing anggota. Meskipun demikian, pelaksanaan tugas dari

anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan dari masing-masing anggota dalam direksi adalah setara (Hamdani 2016:86).

Menurut KNKG (2016:24) agar tugas direksi dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, cepat dan tepat serta bertindak independen.
2. Direksi harus professional, yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
3. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan dan memastikan kesinambungan perusahaan.
4. Direksi mempertanggungjawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

II.2.4 Komite Audit

Menurut Hamdani (2016:92) menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

- a. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
- c. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
- d. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Hal ini menyebabkan penyesuaian jumlah komite audit dengan kompleksitas perusahaan namun tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Komite audit sendiri memproses calon auditor eksternal termasuk imbal jasa untuk disampaikan kepada dewan komisaris. Komite audit diketuai oleh komisaris independen yang anggotanya terdiri dari komisaris dan pelaku profesi yang berasal dari luar perusahaan. Salah satu anggota komite audit diharapkan memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi atau keuangan (Hamdani, 2016:93).

II.2.5 Struktur Kepemilikan

Kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikannya. Struktur kepemilikan sendiri dapat menjelaskan komitmen dari pemilik untuk menyelamatkan perusahaannya (Wardhani 2007). Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik antara pengelola dan pemilik perusahaan. Dalam mekanisme *corporate governance* terdapat dua kepemilikan yakni kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Aryani, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik didalam perusahaan dan dapat menjelaskan komitmen dari pemilik untuk menyelamatkan perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan.

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham di dalam perusahaan oleh manajemen. Kepemilikan manajerial dapat diukur dari presentase tingkat kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris Wardhani (dalam Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Kepemilikan manajerial dapat dianggap akan memperburuk kondisi perusahaan karena hal ini akan memungkinkan ekspropriasi. Disisi lain kepemilikan manajerial akan menurunkan konflik agensi yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Wardhani, 2007:107-108).

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham dalam perusahaan oleh investor institusional. Presentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar Emrinaldi (dalam Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dalam perusahaan (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Kepemilikan oleh institusi dikatakan dapat mendukung perusahaan pada saat perusahaan sedang berada dalam kesulitan keuangan dengan cara melakukan penyuntikan dana (Wardhani, 2007).

II.2.6 Tujuan dan Manfaat *Corporate Governance*

Penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* pada suatu perusahaan, baik profit maupun *non-profit company* memiliki beberapa tujuan yang relatif sama diantaranya (Hanggraeni, 2015:75)

1. Menambah nilai dari perusahaan dan pemegang saham dengan cara meningkatkan beberapa aspek seperti transparansi, akuntabilitas, keandalan, pertanggungjawaban, dan keadilan.
2. Mendorong manajemen didalam perusahaan untuk bersikap professional dan transparan.
3. Menjaga independensi dari Dewan Komisaris, direksi dan RUPS. Independensi ini dapat meminimalkan risiko adanya campur tangan atau adanya potensi *political connections*.
4. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan direksi untuk dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan etika.

Manfaat dari penerapan *corporate governance* bagi individu manajemen, antara lain apabila mereka sudah menjalankan *fiducia duty* dalam menjalankan roda perusahaan maka mereka tidak dapat dituntut. Namun, dapat dipertanggungjawabkan semua keputusan yang telah diambil. Selain manfaat yang didapat oleh manajemen, penerapan *corporate governance* juga memberikan manfaat bagi konsumen dan perusahaan. Manfaat tersebut antara lain, membangun kepercayaan dan keyakinan pelanggan, harus dapat memanfaatkan keuntungan kompetitif, meminimalkan risiko hukum dan risiko litigasi, mengefektifkan beban pemasaran serta memperbaiki kualitas jasa pelayanan pelanggan (Hanggraeni, 2015:75-76).

II.3 Profitabilitas

Tingkat profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan tingkat *Return on Investment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat *return* yang diminta oleh investor dalam pasar modal. Investasi dapat dikatakan menguntungkan, apabila *return* yang diharapkan lebih besar daripada *return* yang diminta. Nilai pasar suatu saham sangat bergantung pada perkiraan “*Expected Return*” dan risiko dari arus kas dimasa datang. Terdapat beberapa analisis profitabilitas yang didasarkan pada laporan keuangan dan diperlukan oleh manajer keuangan sebagai informasi. Oleh sebab itu, profitabilitas dalam konteks analisis rasio digunakan untuk mengukur pendapatan menurut laporan rugi laba dengan nilai buku investasi (Tampubolon, 2013:42).

II.3.1 Gross Profit Margin

Gross Profit Margin menunjukkan presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* semakin baik kondisi operasional perusahaan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka semakin buruk kondisi operasional perusahaan (Syamsudin, 2011:61). *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{labu kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsudin, (2011:61)

II.3.2 Operating Profit Margin

Operating profit margin merupakan jumlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasional perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban

finansial. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kondisi operasional perusahaan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka semakin buruk kondisi operasional perusahaan (Syamsudin, 2011:61). *Operating profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsudin, (2011:62)

II.3.3 Net Profit Margin

Net profit margin merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi ratio ini maka semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dikatakan baik sangat bergantung dari jenis industry perusahaan terkait. (Syamsudin, 2011:62). Ratio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsudin, (2011:62)

II.3.4 Return on Asset (ROA)

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap asset yang dimiliki (Rohmadini, 2018:14). Asset di dalam pembukuan perusahaan dinilai berdasarkan biaya awal yang dikurangi dengan biaya penyusutan. Tingkat pengembalian asset yang tinggi kadang dinyatakan sebagai indikasi perusahaan sedang memanfaatkan monopoli untuk memberi harga yang

berlebih (Brealey, Myers, dan Marcus, 2007:81). Rumus *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{lababersih}}{\text{totalaktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Hamdani, (2016:133)

II.3.5 *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu.

Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik, sehingga hal ini dapat menarik banyak investor. Sebaliknya, ROE yang rendah menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor akan kurang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Hamdani, 2016:135,136). Secara umum *Return on Equity* yang tinggi baik bagi kedudukan pemilik perusahaan. *Return on Equity* memiliki rumus sebagai berikut

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{totalequitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hamdani, (2016:136)

II.4 *Financial Distress*

Suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas maka perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*). Apabila kondisi kesulitan keuangan tersebut tidak cepat diatasi maka akan berakibat pada kebangkrutan usaha (Fahmi, 2017:93). Menurut Plat dan Plat (Fahmi, 2017) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu tahap penurunan kondisi

keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas.

Financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban likuiditas maupun kewajiban solvabilitas (Fahmi, 2017:93). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial ditress* merupakan tahap awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya menandai dimulainya tahap *financial distress* ini.

Financial distress memiliki beberapa kategori untuk menggolongkan jenis dari *financial distress* ini.

- a) *Financial distress* kategori A, pada kategori ini, *financial distress* yang terjadi sangat tinggi atau benar benar membahayakan bagi perusahaan.

Financial distress pada kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan dalam kondisi bangkrut atau pailit. Perusahaan pada kondisi ini dimungkinkan untuk melapor ke pihak terkait bahwa perusahaan telah berada pada kondisi pailit dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar (Fahmi, 2017:94).

- b) *Financial distress* kategori B, pada kategori ini *financial distress* yang terjadi cukup tinggi atau dianggap berbahaya. Perusahaan yang sudah masuk pada kategori ini harus memikirkan berbagai solusi yang realistis dalam menyelamatkan asset-aset yang dimiliki perusahaan.

- c) *Financial distress* kategori C, *financial distress* yang terjadi pada kategori ini tergolong sedang dan perusahaan dianggap masih mampu untuk menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal (Fahmi, 2017:94). Diposisi ini perusahaan sudah

harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini.

- d) *Financial distress* kategori D, *financial distress* yang terjadi pada kategori ini tergolong rendah. Perusahaan yang masuk dalam kategori ini dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal. Kategori ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi dengan mengeluarkan *financial reserve* yang dimiliki, atau dengan mengambil dari sumber-sumber dana yang memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan seperti ini (Fahmi, 2017:95).

Asquith, et.al (dalam Rodoni 2014:187) mendefinisikan *financial distress* berdasarkan *interest coverage ratio*. Perusahaan diklasifikasikan mengalami *financial distress* apabila dalam satu tahun EBITDA atau pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi yang dihasilkan perusahaan kurang dari 80 persen dari *interest expense*. Pindado et.al (dalam Rodoni 2014) mengadopsi definisi yang sama dimana *financial distress* dikondisikan sebagai EBITDA lebih rendah dari *financial expenses*, selama dua tahun. Perusahaan tidak mampu menghasilkan dana aktivitas operasional untuk memenuhi tanggung jawab keuangannya dan jatuhnya *market value* selama periode dua tahun tersebut.

Sementara Almilia dan Kristijadi (dalam Rodoni 2014:187) menyatakan perusahaan memasuki masa *financial distress* apabila dalam beberapa tahun laba bersih operasi yang didapatkan negatif dan selama lebih

dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden. Almilia juga mendefinisikan *financial distress* pada perusahaan terjadi apabila perusahaan selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Elloumi dan Gueyie (2001) dan Lakhsan dan Wijekoon (dalam Rahmawati dan Haiprajitno 2015) menyatakan bahwa perusahaan memasuki masa *financial distress* apabila perusahaan memiliki *Earnings per Share* (EPS) negatif selama dua tahun berturut-turut.

Financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai kondisi baik internal maupun eksternal. Salah satu kemungkinan sebab internal terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah buruknya pengelolaan bisnis (*mismanagement*) perusahaan tersebut. Apabila dilihat dari aspek keuangan, maka terdapat tiga keadaan yang menjadi penyebab *financial distress*: Rodoni (2014:189)

1. Kekurangan Modal
2. Besarnya Beban Utang dan Bunga
3. Menderita Kerugian

II.5 Pengaruh Antar Variabel

A. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dengan *Financial Distress*

Dewan Direksi memiliki peran yang penting dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan antar usaha yang dilakukan perusahaan. Tanggung jawab seperti itu secara tidak langsung

dewan direksi mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Teori ketergantungan sumber daya mengemukakan bahwa ukuran dewan yang lebih besar dapat menawarkan berbagai keuntungan hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengakses sumber daya informasi dan yang mungkin diperlukan untuk mencapai tujuan bisnis. Dari teori ini ukuran dewan direksi akan berpengaruh terhadap kemungkinan kegagalan bisnis (Manzaneque, Priego dan Merino, 2015).

Hasil penelitian Triwahyuningtias (2012) menyatakan semakin rendah ukuran dewan direksi, maka semakin besar potensi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian Helena (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dari hasil yang berbeda tersebut mungkin dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* tergantung dari karakteristik masing masing perusahaan Wardhani (dalam Hanifah, 2013).

B. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan *Financial Distress*

Komposisi dewan komisaris harus diatur sedemikian rupa sehingga menjamin berjalannya mekanisme *check and balance* dan pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif, tepat dan cermat, serta independen. Komisaris Independen diharapkan mapu melakukan diteksi dini adanya potensi penyimpangan maupun kecurangan di dalam perusahaan.

Elloumi dan Gueyle (dalam Miglani et.al 2014) menemukan bahwa komisaris independen berperan penting dalam meningkatkan kondisi keuangan perusahaan, hal ini mendukung keyakinan bahwa kurangnya objektivitas dan independensi dalam pengelolaan yang dilakukan di dalam direksi. Pada penelitian ini proporsi komisaris independen dihitung dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris dalam sebuah perusahaan. Apabila perusahaan yang akan diteliti tidak mencantumkan komisaris independen dalam laporan tahunannya maka jumlah komisaris independen dianggap sama dengan 0 (Helena, 2018).

C. Pengaruh Komite Audit dengan *Financial Distress*

Komite Audit merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah yang timbul dalam perusahaan. Kompetensi dari komite audit juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan. Komite Audit sendiri memiliki tugas memberikan pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor (FCGI, 2002). Selanjutnya, Calleja, (dalam Miglani et.al 2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit cenderung memiliki kinerja lebih baik daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Komite Audit diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* di dalam perusahaan.

D. Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan *Financial Distress*

Tingginya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas monitoring yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Peran monitoring ini akan mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dalam jangka panjang. Kehadiran investor institusional membatasi manajer melakukan pengelolaan laba dan menekan pengelolaan laba yang lebih agresif dari perusahaan (Wardhani, 2007).

Investor institusional secara tidak langsung berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Seperti yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Helena (2018) bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin memperkecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Hal yang sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa semakin kecil struktur kepemilikan institusional maka semakin tinggi potensi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

E. Pengaruh *Return on Asset* dengan *Financial Distress*

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap asset yang dimiliki (Rohmadini, 2018). Tingginya rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi manajemen asset pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin rendah laba yang dihasilkan (Rohmadini, 2018). *Return on Asset* (ROA) dapat menunjukkan

kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan dengan ROA yang tinggi memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami *financial distress* karena ROA yang tinggi menunjukkan tingginya laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

F. Pengaruh *Return on Equity* dengan *Financial Distress*

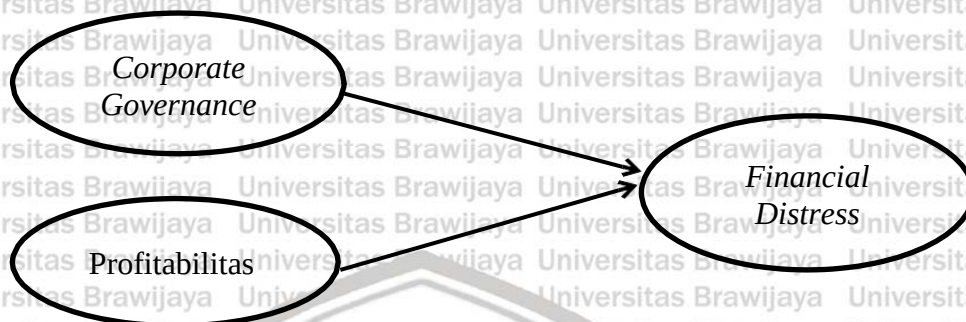
Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu.

Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik (Hamdani, 2016:135-136). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan *Return on Equity* yang tinggi memiliki kemungkinan yang kecil dalam mengalami *financial distress* hal ini dikarenakan ROE yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik sehingga dapat menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Modal tersebut dapat digunakan sebagai cadangan dana apabila perusahaan mulai mengalami kesulitan keuangan.

II.6 Model Konsep dan Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan maka dapat ditentukan suatu model konsep yang menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan

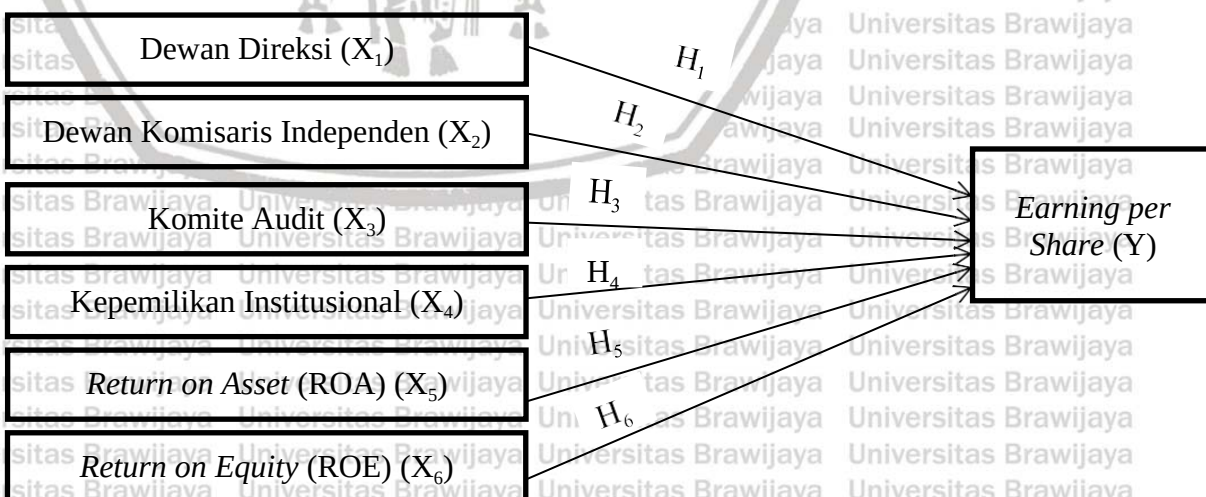
isntitusal, komite audit, *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA) terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konsep

Sumber : Data Diolah, 2020

Menurut Sugiyono (2011) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris dari pengumpulan data. Hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diuji dinamakan hipotesis kerja. Model hipotesis pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Hipotesis

Sumber: Data diolah, 2020

Hipotesis 1: Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

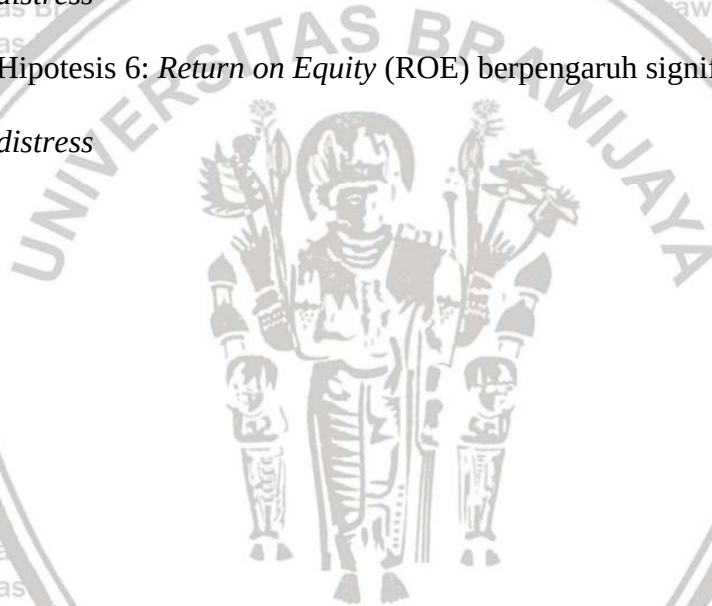
Hipotesis 2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis 3: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis 4: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis 5: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis 6: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*



BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Misbahudin dan Hasan (2013:10) penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang menggunakan data yang sama, dimana peneliti menjelaskan hubungan kasual antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanatif karena peneliti berusaha untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh yang timbul dari variabel-variabel yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena karena data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang berisi angka-angka, yang menunjukkan perbandingan antar variabel dan dianalisis dengan menggunakan SPSS yang hasilnya nanti akan diberikan penjelasan secara deskriptif.

III.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi www.idx.co.id. Alasan pemilihan situs resmi Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian karena seluruh data dari perusahaan yang dibutuhkan telah tersedia pada situs tersebut. Selain itu, data dan informasi yang disediakan memiliki tingkat keakurasian yang tinggi dan telah dijamin. Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

III.3 Variabel dan Pengukuran

III.3.1 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:38). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Menurut Sugiyono (2011:39) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat dapat disimbolkan dengan menggunakan huruf Y.

Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel dikotomi dengan klasifikasi yang mewakili status perusahaan sebagai berikut:

- 1) *Distressed* = 1 : apabila perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan (Manzaneque, 2016).
- 2) *Distressed* = 0 : apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau merupakan perusahaan yang dianggap sehat (Manzaneque, 2016)

Kriteria yang digunakan untuk menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah dengan melihat *Earning Per Share* (EPS) pada periode penelitian yaitu tahun 2015-2018 berdasarkan penelitian Helena (2018). *Earning Per Share* (EPS) digunakan karena

dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan perlembar saham yang akan dibagikan pada pemilik saham, yang mana keuntungan tersebut didapatkan dari kegiatan operasional perusahaan.

Jika EPS suatu perusahaan negatif selama dua tahun berturut-turut maka dapat dikatakan perusahaan sedang mengalami *financial distress* (Rahmawati dan Hadiprajitno, 2015). Sehingga perusahaan yang

memiliki EPS negative selama 2 tahun berturut-turut masuk kedalam kategori *financial distress* atau dilambangkan dengan 1. Untuk perusahaan yang EPS nya positif selama periode penelitian atau tidak memiliki EPS negative selama 2 tahun berturut-turut maka perusahaan tersebut masuk kedalam kategori sehat atau dilambangkan dengan 0.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2011:39) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dapat disimbolkan dengan menggunakan huruf X. Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah:

a. Ukuran Dewan Direksi

Direksi memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing anggota. Meskipun demikian, pelaksanaan tugas dari anggota direksi tetap merupakan tanggung

jawab bersama. Kedudukan dari masing-masing anggota dalam direksi adalah setara (Hamdani 2016:86).

Teori ketergantungan sumber daya mengemukakan bahwa ukuran dewan yang lebih besar dapat menawarkan berbagai keuntungan hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengakses sumber daya informasi dan yang mungkin di perlukan untuk mencapai tujuan bisnis. Dari teori ini ukuran dewan direksi akan berpengaruh terhadap kemungkinan kegagalan bisnis (Manzaneque, Priego dan Merino, 2015). Dewan Direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi pada periode (t), termasuk CEO (Helena, 2018).

b. Komisaris Independen

Komisaris independen diharapkan mampu melakukan deteksi dini adanya potensi penyimpangan maupun kecurangan di dalam perusahaan. Komisaris independen melalui perannya dapat melindungi perusahaan dari risiko yang mungkin terjadi, salah satunya risiko terjadinya *financial distress*. Pada penelitian ini proporsi komisaris independen dihitung dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris dalam sebuah perusahaan. Apabila perusahaan yang akan diteliti tidak mencantumkan komisaris independen dalam laporan tahunannya maka jumlah komisaris independen dianggap sama dengan 0 (Helena, 2018).

c. Komite Audit

Komite Audit sendiri memiliki tugas memberikan pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor (FCGI, 2002). Selanjutnya, Calleja dalam Miglani, Ahmed dan Henry, (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit cenderung memiliki kinerja lebih baik daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Komite Audit diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* di dalam perusahaan. Komite Audit dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah anggota dari komite audit setiap perusahaan (Helena, 2018)

d. Kepemilikan Institusional

Tingginya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas monitoring yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Kehadiran investor institusional membatasi manajer melakukan pengelolaan laba dan menekan pengelolaan laba yang lebih agresif dari perusahaan (Wardhani, 2007). Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham beredar (Helena, 2018).

e. Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut

padang pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik (Hamdani, 2016:135-136). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hamdani, (2016:136)

f. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap asset yang dimiliki (Rohmadini, 2018:14). Tingginya rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi manajemen asset pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin rendah laba yang dihasilkan (Rohmadini, 2018). Pada penelitian ini *Return on Asset* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : (Hamdani, 2016:133)

III.3.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Soehartono (2008:29) definisi operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan konsep yang dimaksud.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i>	<i>financial distress</i> adalah suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang	Dummy, 1 jika EPS negatif, 0 jika EPS positif (Manzaneque et.al, 2016)	Nominal

Lanjutan tabel 3.1

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Dewan Direksi	terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. anggota dewan direksi harus disesuaikan jumlahnya dengan kompleksitas perusahaan sehingga memungkinkan efektifnya pengambilan keputusan dan dapat bertindak secara independen.	Jumlah anggota dewan direksi pada periode t, (Wardhani, 2007)	Interval
Komisaris Independen	Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi.	membandingkan jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris dalam sebuah perusahaan (Manzaneque et.al, 2016)	Rasio
Komite Audit	Anggota komite audit disesuaikan jumlahnya dengan kompleksitas perusahaan namun tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilam keputusan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen yang anggotanya terdiri dari komisaris dan pelaku profesi yang berasal dari	Jumlah anggota dari komite audit setiap perusahaan (Helena, 2018)	Interval

Lanjutan tabel 3.1

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
	luar perusahaan dimana salah satu anggotanya diharapkan memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi atau keuangan.		
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional dapat dilihat dari presentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham yang beredar.	$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{total sahambereedar}} \times 100$ (Manzaneque et.al, 2016)	Rasio
Return on Equity (ROE)	Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu.	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100 \%$ (Hamdani, 2016:133)	Rasio
Return on Asset (ROA)	Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap asset yang dimiliki	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100 \%$ (Hamdani, 2016:133)	Rasio

Sumber : Data Diolah, 2020

III.4 Populasi dan Sampel

III.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2011:80). Populasi dari penelitian ini adalah semua seluruh perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018 yaitu sebanyak 50 perusahaan.

III.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2011:81) “ Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus mewakili dan menggambarkan populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sample*. *Purposive sample* merupakan teknik dalam penentuan sample dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:85). Artinya pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan tertentu dan memiliki beberapa syarat atau kriteria yang harus dipenuhi. Dalam penelitian ini kriteria yang harus dipenuhi oleh perusahaan adalah sebagai berikut dan kriteria harus dipenuhi secara berurutan:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2015-2018
2. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2015-2018.

Tabel 3.2 Sampel Perusahaan

[illegible]

Lanjutan tabel 3.2

No	Nama Perusahaan	Kriteria Pemilihan Sampel										Sampel
		1	2	3						4		
32.	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	
33.	PT Merdeka Copper Gold Tbk	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
34.	PT Medco Energi Internasional Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	
35.	PT Mitra Investindo Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
36.	PT Capitalinc Investment Tbk	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	
37.	PT Samindo Resources Tbk	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
38.	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	
39.	PT J Resources Asia Pasifik Tbk	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	
40.	PT Bukit Asam Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
41.	PT Petrosea Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	
42.	PT Radiant Utama Interinsco Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
43.	PT Golde Eagel Energy Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
44.	PT SMR Utama Tbk	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
45.	PT Super Energy Tbk	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
46.	PT Trada Alam Minera Tbk	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
47.	PT Timah Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
48.	PT Toba Bara Sejahtera Tbk	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	
49.	PT Ginting Jaya Energi Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
50.	PT Kapuas Prima Coal Tbk	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Total		46	34	28						9	9	

Sumber : Data diolah, 2020

Dari 50 perusahaan yang menjadi populasi hanya 9 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel pada penelitian ini. Perusahaan yang tidak masuk sebagian besar karena perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan pada salah satu tahun selama periode penelitian dan perusahaan menggunakan satuan dolar dalam laporan tahunan maupun laporan keuangannya. Berikut daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Pertambangan Yang Menjadi Sampel Dalam Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk
2.	CITA	PT Cita Mineral Tbk
3.	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk
4.	ELSA	PT Elnusa Tbk
5.	MITI	PT Mitra Investindo Tbk
6.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
7.	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk
8.	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
9.	TINS	PT Timah Tbk

Sumber: Data Diolah, 2020

III.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian yang dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan (Barlian, 2016:36). Data yang diperoleh nantinya akan diolah menjadi informasi yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam memperoleh data. Dokumentasi digunakan karena penelitian ini menggunakan data sekunder. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data menggunakan sebagian atau seluruh data yang ada atau dari laporan data dari peneliti sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dengan cara mengumpulkan data empiris dan studi pustaka. Data empiris didapatkan dengan cara mengumpulkan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan. Studi pustaka didapatkan menggunakan beberapa literatur seperti jurnal, artikel dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

III.5 Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Alasan penggunaan regresi logistik sebagai alat analisis adalah karena variabel terikat yang digunakan adalah variabel binary, yaitu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Seperti pada penelitian yang dilakukan Manzaneeque et.al (2015) pemilihan regresi logistik didasari pada 2 hal yaitu regresi logistik digunakan untuk mengatasi keterbatasan OLS untuk menghitung parameter ketika variabel dependen adalah dikotomi dan metode ini mempertahankan karakter dari sampel pada penelitian ini. Sehingga, model regresi logistik dipilih karena variabel dependen dalam penelitian ini (*Financial Distress*) berupa variabel dikotomi atau *dummy*. Dimana variabel ini tidak dapat dipenuhi dengan menggunakan asumsi *multivariate normal distribution* namun dapat menggunakan analisis regresi logistik. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321). Teknik analisis regresi logistik umumnya digunakan apabila asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi.

III.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011:147). Statistik deskriptif

digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang ada tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

Statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

Rata-rata (mean) digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi dari sampel. Nilai maksimum dan nilai minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum maupun minimum dari populasi. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata yang diperkirakan dari sampel.

III.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Menurut Siregar (2010:2) statistik inferensial adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil keputusan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi.

1. Pengujian Kelayakan Model (*Goodness of Fit Tes*)

Langkah awal untuk mengetahui bahwa model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, akan dilihat terlebih dahulu bentuk kecocokan dan kelayakan model secara keseluruhan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan menggunakan pengujian ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan secara keseluruhan. Uji kelayakan model regresi dinilai dengan uji Hosmer-Lemeshow dengan H_0 merupakan model fit atau model yang mampu menjelaskan data empiris. *Goodness of fit test* dapat

dilakukan dengan cara memperhatikan output dari Hasmer and Lemeshow's *Goodness of fit test*, dengan hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Menurut Ghozali (2016:329) jika nilai statistic Hasmer and Lemeshow sama dengan atau kurang dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksikan nilai observasinya. Atau dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai statistik Hasmer and lemeshow lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

a. *Chi-Square Test*

Kelayakan dari keseluruhan model pada penelitian ini diuji dengan menggunakan uji statistik *chi square* (χ^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2016:328). L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai χ^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2\log likelihood$ awal (hasil *block number 0*) dengan nilai $2\log likelihood$

hasil *block number* 1. Dengan kata lain, nilai dari *chi square* didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

b. Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R. Square

Menurut Ghazali (2016:95) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2016:329) Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

c. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Kolom pada tabel ini menunjukkan dua nilai prediksi dari variabel dependen yaitu *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, semua

kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan sebesar 100% (Ghozali, 2016:329).

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh parsial (individu) dari variabel dewan direksi, dean komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) terhadap *financial distress*. Kriteria pengujian menyatakan jika $p \text{ value} < \text{level of significance } (\alpha)$ maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

III.5.3 Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan salah satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang telah diketahui (Ghozali, 2016:94).

Persamaan dari model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \text{DISTRESSED}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DD}_t + \beta_2 \text{PKI}_t + \beta_3 \text{KAt} + \beta_4 \text{KPINST}_t + \beta_5 \text{ROAt} + \beta_6 \text{ROEt} + \varepsilon_i$$

DISTRESSED = Nilai satu untuk perusahaan *financial distress* dan nilai nol untuk perusahaan non *financial distress*

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \text{DD}_t$ = Ukuran Dewan Direksi

$\beta_2 \text{PKI}_t$ = Proporsi Komisaris Independen

$\beta_3 \text{KAt}$ = Komite Audit

$\beta_4 \text{KPINST}_t$ = Kepemilikan Institusional

$\beta_5 \text{ROAt}$ = *Return on Asset*

$\beta_6 \text{ROEt}$ = *Return on Equity*



ei

= Disturbane error



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

IV.1.1 PT Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka.

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh

pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Bursa Efek Indonesia yang saat ini beroperasi merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI berpusat di gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan

Jendral Sudirman 52-53, Jakarta Selatan. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki kantor perwakilan yang tersebar di 30 ibu kota provinsi di Indonesia.

IV.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian

IV.2.1 PT. Aneka Tambang Tbk

PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) merupakan perusahaan pertambangan yang terdiversifikasi dan terintegritas secara vertikal yang berorientasi ekspor.

Dibentuk pada tahun 1968 dari merger beberapa perusahaan dan proyek pemerintah Republik Indonesia dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang”. Perubahan PN ANTAM menjadi Perusahaan Negara Perseroan Terbatas pada tahun 1974 berdasarkan Peraturan Pemerintah No 26 tahun 1974 dengan Akta Pendirian Perseroan No. 320 tanggal 30 Desember 1974. Saat ini, ANTAM sudah memiliki beragam fasilitas pengolahan mineral baik nikel, emas, perak maupun bauksit.

Hiliriasi segmen operasi nikel, ANTAM memiliki dan mengoperasikan 3 unit smelter yang didukung dengan 4 lini produksi dengan kapasitas total mencapai 27.000 ton nikel dalam feronikel (TNi) per-tahun di Pomalaa, Sulawesi Tenggara. ANTAM saat ini tengah menyelesaikan konstruksi Proyek Pembangunan Pabrik Feronikel Halmahera Timur (P3FH) di Halmahera Timur, Maluku Utara dengan kapasitas produksi feronikel 13.500 TNi per-tahun. Pada segmen operasi emas dan pemurnian, ANTAM memiliki dan mengoperasikan tambang dan pabrik pengolahan emas di Pongkor, Jawa Barat dan Cibalong, Banten dengan pabrik pengolahan dan pemurnian logam mulia yang tersertifikasi London Bullion Market Association (LBMA) yang menghasilkan produk emas

dengan standar kemurnian sebesar 999,9. Pada segmen operasi bauksit, ANTAM memiliki pabrik pengolahan *Chemical Grade Alumina* (CGA) di Tayan, Kalimantan Barat.

IV.2.2 PT. Cita Mineral Investindo Tbk

PT. Cita Mineral Investindo Tbk merupakan salah satu perusahaan produsen bauksit terbesar di Indonesia. CITA berdiri pada tahun 192 sebagai perusahaan yang bergerak di bidang furnitur dengan nama PT Cipta Panel Utama dan mencatatkan sahamnya pada tahun 2002 di BEI dengan kode emiten CITA. CITA merambah bidang usaha pertambangan bauksit pada tahun 2005 melalui penyertaan saham pada PT Harita Prima Abadi Mineral. Pada 2 Mei 2007 PT Cipta panel Utama mengubah namanya menjadi PT. Cita Mineral Investindo Tbk. CITA mulai membangun fasilitas produksi Smelter Grade Alumina (SGA) di Kalimantan Barat, dalam rangka mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah dari bauksit. Fasilitas SGA tersebut beroperasi pada 2016 dan menjadikan CITA sebagai perusahaan penghasil SGA pertama di Indonesia.

IV.2.3 PT. Central Omega Resource Tbk

PT Central Omega Resource Tbk (“Perseroan”) merupakan perusahaan pertambangan bijih mineral yang berfokus pada bisnis pertambangan nikel yang terintegrasi dengan smelter melalui anak-anak perusahaannya. Perseroan didirikan pertama kali pada tahun 1995 dengan nama PT Duta Kirana Finance. PT Duta Kirana Finance merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa pembiayaan. Pada tahun 1997, PT Duta Kirana Finance menjadi perusahaan

terbuka dengan penyesuaian nama menjadi PT Duta Kirana Finance Tbk. di tahun 2008 PT Duta Kirana Finance Tbk merubah namanya menjadi PT Central Omega Resource Tbk dan melakukan perubahan pada bidang usaha utama menjadi perusahaan perdagangan dan pertambangan, dengan fokus pada pertambangan bijih nikel. Sampai 31 Desember 2018 Semelter Tahap I telah mulai beroperasi dan produknya telah dipasarkan secara ekspor.

IV.2.4 PT. Elnusa Tbk

PT Elnusa Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa hulu migas, jasa distribusi dan logistik energi, dan jasa penunjang migas. PT Elnusa Tbk didirikan pada tahun 1969 dengan nama PT Elektronika Nusantara. Perseroan mulai menjajaki peluang bisnis di industri migas pada tahun 1971 dengan membentuk divisi *Seismic Data Processing* dan mulai melengkapi layanan pada tahun-tahun berikutnya dengan meluncurkan *Scientific Data Center*, *Integrated Oil Communication System* (IOCS), jasa akuisisi data seismik, jasa stimulasi reservoir, dan bidang keminyakan khususnya optimalisasi proses kilang. Pada kisaran tahun 1980-1987 perseroan melanjutkan ekspansi bisnis ke bidang pengelolaan dan penyimpanan data migas, oilfield service serta bisnis distribusi bahan bakar domestic. Baru pada tahun 1984 perseroan mengubah namanya menjadi PT Elnusa. Saat ini perseroan dapat mencatatkan pendapatan tertinggi sepanjang sejarah berdirinya melalui penguatan diversifikasi portofolio. Kinerja jasa distribusi dan logistik energi digenjut, selaras dengan penyesuaian aktivitas jasa hulu migas ditengah peralihan ekuilibrium.

VI.2.5 PT. Mitra Investindo Tbk

PT Mitra Investindo merupakan salah satu perusahaan pertambangan granit di Indonesia. Didirikan pada 16 September 1993 dengan nama PT Minsuco International Finance, perseroan memulai kegiatan usahanya di industri jasa pembiayaan. Perseroan melakukan penawaran umum saham perdana dan mencatatkan namanya pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 1997. PT Minusco International Finance merubah namanya menjadi PT Maharani Intifinance dan dikenal dengan kode saham MITI.

Pada tahun 1998 perusahaan kembali melakukan perubahan nama menjadi PT Mandiri Intifinance Tbk. Dua tahun setelah melakukan perubahan nama yang kedua perseroan merubah kegiatan usahanya menjadi konsultan keuangan dan pengembangan investasi dan melakukan perubahan nama kembali menjadi PT Siwani Trimitra Tbk pada tahun 2000. Penggabungan usaha dengan PT Caraka Berkat Sarana (CBS) menjadi awal perjalanan perseroan di bidang usaha pertambangan granit yang akhirnya merubah namanya menjadi PT Mitra Investindo.

VI.2.6 PT. Bukit Asam Tbk

PT Bukit Asam Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa penambangan batubara di Indonesia. Didirikan pada tanggal 2 maret 1981, kegiatan operasional dari perusahaan ini ditandai dengan beroperasinya tambang Air Laya di Tanjung Enim. Pada 23 Desember 2002, perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham PTBA.

Tahun 2017 menjadi babak baru bagi perusahaan dengan resmi bergabung bersama PT Aneka Tambang Tbk dan PT Timah Tbk dalam Holding BUMN Pertambangan dengan PT Inalum (persero) sebagai induk holding. Bergabungnya perseroan kedalam holding tersebut juga memberikan efek domino dalam kebijakan perusahaan. Bergabungnya perseroan kedalam holding BUMN Pertambangan diharapkan mampu meningkatkan kapasitas usaha dan pendanaan, pengelolaan sumber daya alam mineral dan batubara yang lebih efektif, peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi dan meningkatkan kandungan local serta efisiensi biaya dari sinergi yang dilakukan.

VI.2.7 PT. Radiant Utama Interinsco Tbk

PT Radiant Utama Interinsco merupakan perusahaan yang bergerak di sektor jasa penunjang industri minyak dan gas bumi. Berdiri pada tanggal 22 Agustus 1984, perseroan secara fokus melakukan jasa inspection dan mampu mengembangkan kegiatan usahanya di bidang AMDAL, manpower service dan operation & maintenance serta jasa penunjang operasional lainnya untuk industri minyak dan gas bumi. Dalam melakukan kegiatan usahanya, Perseroan membentuk unit-unit bisnis yang dikenal dengan nama Strategic Business Unit (SBU) yang masing-masing membawahi pelaksanaan jasa dan pekerjaan dalam kategori sejenis secara lintas perusahaan yang mencakup perseroan maupun entitas anak.

VI.2.8 PT. Golden Eagle Energi Tbk

PT Golden Eagle Energi Tbk merupakan perusahaan pertambangan batubara dengan aktivitas pendukung dalam bidang jasa, perdagangan,

pembangunan, perindustrian dan pengangkutan darat. Dibentuk pada tahun 1980, PT Golden Eagle Energy awalnya bernama PT The Green Pub dan memiliki bisnis utama yang berfokus pada bidang restoran dan hiburan. Pada tahun 1996 perusahaan mengganti namanya menjadi PT Setiamandiri Mitratama. Perusahaan melakukan penawaran umum perdana pada tahun 2000 dan tercatat di Bursa Efek Surabaya. Empat tahun kemudian perusahaan mengganti nama menjadi PT Eatertainment International Tbk. Pada tahun 2012 perusahaan mengakuisisi konsesi penambangan batu bara dan melakukan pelepasan unit usaha restoran dan hiburannya.

VI.2.9 PT. Timah Tbk

PT Timah Tbk merupakan perusahaan pertambangan yang termasuk dalam Holding industri pertambangan. Pada tahun 1961 pemerintah Indonesia menasionalisasikan tiga perusahaan era kolonial dan mengubah namanya menjadi perusahaan Negara (PN) Tambang Timah Bangka, PN Tambang Timah Belitung dan PN Tambang Timah Singkep. Pada tahun yang sama pemerintah juga membentuk Badan Pimpinan Umum Perusahaan Tambang Timah Negara (BPU Timah) untuk mengkoordinasikan ketiga perusahaan Negara tersebut. Tahun 1968, ketiga Perusahaan Negara bersama dengan BPU Timah dan Proyek Peleburan Timah Muntok dilebur kedalam Perusahaan Negara Tambang Timah.

Pada era tahun 1980-an industri timah mengalami krisis yang ditandai dengan hancurnya *The International Tin Council* (ITC) dan mendorong perseroan melakukan restrukturisasi dan privatisasi. Setelah restrukturisasi tersebut, pemerintah pada tahun 1995 melakukan privatisasi dengan mencatatkan

saham perseroan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. *Global Depositary Receipts* milik perseroan juga tercatat di Bursa Efek London namun dihentikan pada tahun 2006 karena peredarannya semakin kecil dan tidak likuid serta nama perseroan berubah menjadi PT Timah Tbk.

VI.3 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berisi tentang contoh perhitungan dan tabel hasil perhitungan dari variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *return on asset* (ROA), *return on investment* (ROI) sebagai variabel independen dan financial distress sebagai variabel dependen dapat disajikan sebagai berikut:

VI.3.1 Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi memiliki anggota yang jumlahnya harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan. Hal ini memungkinkan efektifnya pengambilan keputusan dan dewan direksi mampu bertindak secara independen. Dewan Direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi pada periode (t), termasuk CEO (Helena, 2018). Seluruh perhitungan dapat dilihat dalam lampiran 1 pada halaman 102.

Tabel 4.1 Jumlah Dewan Direksi Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Dewan Direksi (orang)			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	6	6	6	6
2	CITA	3	3	3	3
3	DKFT	4	3	3	3
4	ELSA	5	5	5	5
5	MITI	5	3	2	3

6	PTBA	6	6	6	6
7	RUIS	3	3	3	3
8	SMMT	3	3	3	3
9	TINS	6	4	5	5

Sumber: Data Diolah, 2020

VI.3.2 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total jumlah komisaris}} \times 100\%$$

(Sumber: Helena, 2018)

Contoh perhitungan proporsi komisaris independen pada PT Aneka Tambang Tbk 2018 adalah sebagai berikut:

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{2}{6} \times 100\% = 33.33\%$$

Seluruh perhitungan jumlah komisaris independen dapat dilihat dalam lampiran 2 pada halaman 103.

Tabel 4.2 Jumlah Komisaris Independen Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Dewan Komisaris (dalam %)			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	33.33	33.33	33.33	33.33
2	CITA	33.33	33.33	33.33	33.33
3	DKFT	33.33	33.33	33.33	33.33
4	ELSA	40	40	40	40
5	MITI	40	40	25	50
6	PTBA	33.33	33.33	33.33	25
7	RUIS	33.33	33.33	33.33	33.33
8	SMMT	75	60	33.33	33.33
9	TINS	50	50	40	40

Sumber: Data Diolah, 2020

VI.3.3 Komite Audit

Anggota komite audit disesuaikan jumlahnya dengan kompleksitas perusahaan namun tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Komite Audit dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit setiap perusahaan (Helena, 2018). Seluruh perhitungan jumlah komite audit dapat dilihat dalam lampiran 3 pada halaman 104.

Tabel 4.3 Perhitungan Jumlah Komite Audit Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Komite Audit (orang)			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	4	4	6	6
2	CITA	3	3	3	3
3	DKFT	3	3	3	3
4	ELSA	3	3	3	3
5	MITI	3	3	3	3
6	PTBA	4	3	2	2
7	RUIS	3	3	3	3
8	SMMT	3	3	3	3
9	TINS	4	4	4	4

Sumber: Data Diolah, 2020

VI.3.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat dilihat dari presentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham yang beredar. Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{}} \times 100\%$$

(Sumber: Manzaneque et.al, 2016)

Contoh perhitungan kepemilikan institusional PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{5,840,863,068}{24,030,765,000} \times 100\% = 24.30\%$$

Seluruh perhitungan mengenai jumlah kepemilikan institusional dapat dilihat dalam lampiran 4 pada halaman 105.

Tabel 4.4 Perhitungan Jumlah Kepemilikan Institusional Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Kepemilikan Institusional (dalam %)			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	17.29	29.92	28.83	24.3
2	CITA	73.15	73.15	0	0
3	DKFT	75.2	80.72	77.9	83.74
4	ELSA	86.3	81.9	77.7	81.5
5	MITI	66.04	65.82	66.73	58.21
6	PTBA	21.45	33.13	85.94	88.29
7	RUIS	39.992	49.11	52.17	42.27
8	SMMT	83.38	77.36	91.97	90.99
9	TINS	24.27	91.38	20.91	22.78

Sumber: Data Diolah, 2020

VI.3.5 Return on Asset (ROA)

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap aset yang dimiliki (Rohmadini, 2018:14).). Aset di dalam pembukuan perusahaan dinilai berdasarkan biaya awal yang dikurangi dengan biaya penyusutan. Pada penelitian ini *Return on Asset* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : (Hamdani, 2016:133)

Contoh perhitungan nilai ROA pada PT Cita Mineral Tbk tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Rp. 661,324,000,000}}{\text{Rp. 3,268,568,000,000}} \times 100\% = 0.20$$

Seluruh perhitungan mengenai nilai *Return on Asset* dapat dilihat dalam lampiran 5 pada halaman 106.

Tabel 4.5 Perhitungan Nilai Return on Asset Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Nilai ROA (Dalam %)			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	-5.5	0.21	0.46	2.76
2	CITA	-0.26	-0.1	0.02	0.2
3	DKFT	-2	-5	-2	-3
4	ELSA	8.52	7.42	5.09	4.88
5	MITI	-72.13	-10.18	-9.99	5.05
6	PTBA	12.06	10.8	20.36	20.78
7	RUIS	3.8	2.7	2.2	2.7
8	SMMT	-8	-3	6	10
9	TINS	1	3	4	4

Sumber: Data Diolah, 2020

VI.3.6 Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Secara umum *Return on Equity* yang tinggi baik bagi kedudukan pemilik perusahaan. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100 \%$$

Sumber: Hamdani, (2016:136)

Contoh perhitungan nilai ROE pada PT Cita Mineral Tbk tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Rp. 661,324,000,000}}{\text{Rp. 1,499,695,000,000}} \times 100\% = 0.44$$

Seluruh perhitungan mengenai nilai *Return on Equity* dapat dilihat dalam lampiran 6 pada halaman 107.

Tabel 4.6 Perhitungan Nilai Return on Equity Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Nilai ROE (dalam %)			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	-9.49	0.35	0.74	4.57
2	CITA	-0.12	-0.28	0.05	0.44
3	DKFT	-2	-8	-4	-9
4	ELSA	14.42	10.8	8.1	8.37
5	MITI	-161.89	-26.8	-28.15	9.9
6	PTBA	21.39	19.01	32.44	30.88
7	RUIS	12.2	7.2	5.5	6.7
8	SMMT	-15	-5	10	17
9	TINS	2	4	8	8

Sumber: Data Diolah, 2020

VI.3.7 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. Pada penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan EPS. Jika EPS suatu perusahaan negatif selama dua tahun berturut-turut maka dapat dikatakan perusahaan sedang mengalami *financial distress* (Rahmawati dan Hadiprajitno, 2015). EPS pada penelitian ini ditulis berdasarkan EPS yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Seluruh perhitungan mengenai

Financial Distress dengan indikator EPS dapat dilihat dalam lampiran 7 halaman 108

Tabel 4.7 Nilai EPS Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	EPS			
		2015	2016	2017	2018
1.	ANTM	-120	2.7	5.68	36.39
2.	CITA	-101.23	-79	14	196
3.	DKFT	-5	-14.24	-6.13	-9.73
4.	ELSA	51.43	42.6	33.86	37.86
5.	MITI	-139.92	-19.39	-14.93	5.3

6.	PTBA	188	190	425	477
7.	RUIS	53.61	33.86	27.17	35.14
8.	SMMT	-15.93	-5.22	9.86	24.32
9.	TINS	14	34	67	71

Sumber: Data Diolah, 2020

VI.4 Analisis Data

VI.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

A. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi dalam perusahaan bertugas dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Teori ketergantungan menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi akan berpengaruh pada keberhasilan maupun kegagalan suatu bisnis. Berikut ini tabel ukuran dewan direksi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Tabel 4.8 Ukuran Dewan Direksi Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Dewan Direksi			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	6	6	6	6
2	CITA	3	3	3	3
3	DKFT	4	3	3	3
4	ELSA	5	5	5	5
5	MITI	5	3	2	3
6	PTBA	6	6	6	6
7	RUIS	3	3	3	3
8	SMMT	3	3	3	3
9	TINS	6	4	5	5
Nilai Minimum		3	3	2	3
Nilai Maksimum		6	6	6	6

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi maksimum pada tahun 2015 adalah PT

Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Timah Tbk sebesar 6, sementara ukuran dewan direksi maksimum pada tahun 2016-2018 adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan ukuran dewan direksi sebanyak 6. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 PT Aneka Tambang Tbk memiliki jumlah dewan direksi paling tinggi dari seluruh perusahaan sampel sementara tahun 2016-2018 PT Aneka Tambang Tbk dan PT Bukit Asam Tbk memiliki jumlah dewan direksi paling tinggi dari seluruh sampel penelitian. Perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi minimum selama periode penelitian adalah PT Mitra Investindo Tbk (MITI) dengan ukuran dewan direksi sebesar 2. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian PT Mitra Investindo Tbk memiliki jumlah dewan direksi paling rendah diantara seluruh perusahaan yang menjadi sampel.

Nilai rata-rata dewan direksi pada sektor pertambangan tahun 2015-2018 sebesar 4.166667 nilai ini dibulatkan sehingga rata-rata dewan direksi menjadi 4 orang dengan standar deviasi sebesar 1.316957. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasi, yang berarti sebaran dewan direksi pada masing-masing perusahaan adalah baik.

B. Proporsi Komisaris Independen

Melalui perannya komisaris independen diharapkan dapat melindungi perusahaan dari risiko yang mungkin terjadi. Contoh perhitungan proporsi komisaris independen pada PT Aneka Tambang Tbk 2018 adalah sebagai berikut:

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{2}{6} \times 100\% = 33.33 \%$$

Berikut ini tabel proporsi komisaris independen perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang merupakan ringkasan dari perhitungan proporsi komisaris independen

Tabel 4.9 Proporsi Komisaris Independen Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Dewan Komisaris (dalam %)			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	33.33	33.33	33.33	33.33
2	CITA	33.33	33.33	33.33	33.33
3	DKFT	33.33	33.33	33.33	33.33
4	ELSA	40	40	40	40
5	MITI	40	40	25	50
6	PTBA	33.33	33.33	33.33	25
7	RUIS	33.33	33.33	33.33	33.33
8	SMMT	75	60	33.33	33.33
9	TINS	50	50	40	40
Nilai Minimum		33.33	33.33	25	25
Nilai Maksimum		75	60	40	50

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen maksimum selama periode penelitian adalah PT Golden Eagle Energy Tbk dengan proporsi dewan komisaris independen sebesar 75% dari keseluruhan dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa PT Golden Eagle Energy Tbk memiliki proporsi dewan komisaris independen yang paling tinggi dari seluruh perusahaan sampel selama periode penelitian. PT Mitra Investindo pada tahun 2017 dan PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2018 memiliki proporsi komisaris independen minimum selama periode

penelitian dengan proporsi komisaris independen sebesar 25% dari keseluruhan dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Hal ini berarti PT Investindo Tbk dan PT Bukit Asam Tbk secara berturut-turut memiliki proporsi dewan komisaris paling rendah dari seluruh perusahaan sampel selama periode penelitian. Nilai rata-rata komisaris independen pada sektor pertambangan tahun 2015-2018 sebesar 37.63694% dengan standar deviasi sebesar 6.512875. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasi, yang berarti sebaran komisaris independen pada masing-masing perusahaan adalah baik.

C. Komite Audit

Komite audit memiliki tugas memberikan pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor. Komite audit diharapkan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* didalam perusahaan. Berikut ini tabel nilai komite audit perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Tabel 4.10 Jumlah Komite Audit Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Komite Audit			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	4	4	6	6
2	CITA	3	3	3	3
3	DKFT	3	3	3	3
4	ELSA	3	3	3	3
5	MITI	3	3	3	3
6	PTBA	4	3	2	2
7	RUIS	3	3	3	3
8	SMMT	3	3	3	3
9	TINS	4	4	4	4

Nilai Minimum	3	3	2	2
Nilai Maksimum	4	4	6	6

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki komite audit maksimum selama periode penelitian adalah PT Aneka Tambang Tbk dengan jumlah komite audit sebesar 6 pada tahun 2017 dan 2018. Hal ini berarti PT Aneka Tambang Tbk memiliki jumlah komite audit paling besar diantara seluruh perusahaan sampel selama periode penelitian. Perusahaan yang memiliki komite audit minimum selama periode penelitian adalah PT Bukit Asam Tbk dengan jumlah komite audit sebesar 2 pada tahun 2017 dan 2018. Hal ini berarti PT Bukit Asam Tbk memiliki jumlah komite audit paling sedikit diantara seluruh perusahaan sampel selama periode penelitian. Nilai rata-rata komite audit pada sektor pertambangan tahun 2015-2018 sebesar 3.305556 nilai ini dibulatkan sehingga rata-rata komite audit sebesar 3 orang dengan standar deviasi sebesar 0.726483. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasi, yang berarti sebaran komite audit pada masing-masing perusahaan sampel adalah baik.

D. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diharapkan mampu mendorong aktivitas *monitoring* dan mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dalam jangka panjang. Contoh perhitungan kepemilikan institusional pada PT Aneka Tambang Tbk 2018 adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{5840863068}{24030765000} \times 100\% = 24.30\%$$

Berikut ini tabel nilai kepemilikan institusional perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Tabel 4.11 Jumlah Kepemilikan Institusional Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Kepemilikan Institusional (dalam %)			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	17.29	29.92	28.83	24.3
2	CITA	73.15	73.15	0	0
3	DKFT	75.2	80.72	77.9	83.74
4	ELSA	86.3	81.9	77.7	81.5
5	MITI	66.04	65.82	66.73	58.21
6	PTBA	21.45	33.13	85.94	88.29
7	RUIS	39.992	49.11	52.17	42.27
8	SMMT	83.38	77.36	91.97	90.99
9	TINS	24.27	91.38	20.91	22.78
Nilai Minimum		17.29	29.92	0	0
Nilai Maksimum		86.3	91.38	91.97	90.99

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa perusahaan yang jumlah kepemilikan institusional maksimal adalah PT Golden Eagle Energy Tbk pada dengan kepemilikan institusional sebesar 91.97%. PT Golden Eagle Energy Tbk memiliki proporsi kepemilikan institusional paling besar diantara seluruh sampel selama periode penelitian. Perusahaan dengan nilai kepemilikina institusional minimum adalah PT Cita Mineral Tbk memiliki nilai kepemilikan institusional minimum yaitu 0. Hal ini berarti PT Cita Mineral Tbk memiliki jumlah kepemilikan institusional paling sedikit diantara seluruh perusahaan sampel selama periode penelitian. Nilai rata-rata dari kepemilikan institusional pada sektor pertambangan tahun 2015-2018 adalah sebesar 57.32756% dengan

standar deviasi sebesar 21.9668. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasi, yang berarti sebaran kepemilikan institusional pada masing-masing perusahaan sampel adalah baik.

E. *Return on Asset (ROA)*

Nilai *Return on Asset* menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap aset yang dimiliki. Hal ini menunjukkan seberapa besar efisiensi manajemen aset pada perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan demikian pula sebaliknya semakin rendah rasio ini semakin rendah laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Tingkat pengembalian aset yang tinggi kadang dinyatakan sebagai indikasi perusahaan sedang memanfaatkan monopoli untuk memberi harga yang berlebih (Brealey, Myers, dan Marcus, 2007:81). Contoh perhitungan nilai ROA pada PT Cita Mineral Tbk tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{661,324,000,000}{3,268,568,000,000} \times 100\% = 0.20$$

Berikut ini tabel nilai *Return on Aset* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Tabel 4.12 Nilai *Return on Asset* Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Nilai ROA (Dalam %)			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	-5.5	0.21	0.46	2.76
2	CITA	-0.26	-0.1	0.02	0.2
3	DKFT	-2	-5	-2	-3
4	ELSA	8.52	7.42	5.09	4.88
5	MITI	-72.13	-10.18	-9.99	5.05
6	PTBA	12.06	10.8	20.36	20.78

7	RUIS	3.8	2.7	2.2	2.7
8	SMMT	-8	-3	6	10
9	TINS	1	3	4	4
Nilai Minimum		-72.13	-10.18	-9.99	-3
Nilai Maksimum		12.06	10.8	20.36	20.78

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.12, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROA maksimum selama periode penelitian adalah PT Bukit Asam Tbk yaitu sebesar 12.06% pada tahun 2015, 10.8% pada tahun 2016, 20,36% pada tahun 2017 serta 20.78% pada tahun 2018. Hal ini berarti PT Bukit Asam memiliki nilai *Return on Asset* paling besar diantara seluruh perusahaan sampel selama periode penelitian. ROA minimum selama periode penelitian adalah PT Mitra Investindo Tbk pada tahun 2015, 2016 dan 2017 dengan nilai ROA sebesar -72.13%, -10.18% dan -9.99%, sementara pada tahun 2018 PT Central Omega Resource Tbk memiliki ROA minimum sebesar -3%. Hal ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015-2017 PT Mitra Investindo Tbk memiliki nilai ROA paling rendah diantara seluruh perusahaan sampel sementara pada tahun 2018 PT Central Omega Resource Tbk memiliki nilai ROA terendah dari seluruh perusahaan sampel. Nilai rata-rata ROA pada perusahaan pertambangan tahun 2015-2018 sebesar 0.468056% dengan standar deviasi sebesar 9.998284. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasi, yang berarti sebaran *Return on Asset* (ROA) pada masing-masing perusahaan sampel adalah tidak baik.

F. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Secara umum *Return on Equity* yang tinggi baik bagi kedudukan pemilik perusahaan. Contoh perhitungan nilai ROE pada PT Cita Mineral Tbk tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{661,324,000,000}{1,499,695,000,000} \times 100\% = 0.44$$

Berikut ini tabel nilai *Return on Equity* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Tabel 4.13 Nilai *Return on Equity* Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2015-2018

No	Kode Emiten	Nilai ROE (dalam %)			
		2015	2016	2017	2018
1	ANTM	-9.49	0.35	0.74	4.57
2	CITA	-0.12	-0.28	0.05	0.44
3	DKFT	-2	-8	-4	-9
4	ELSA	14.42	10.8	8.1	8.37
5	MITI	-161.89	-26.8	-28.15	9.9
6	PTBA	21.39	19.01	32.44	30.88
7	RUIS	12.2	7.2	5.5	6.7
8	SMMT	-15	-5	10	17
9	TINS	2	4	8	8
Nilai Minimum		-161.89	-26.8	-28.15	-9
Nilai Maksimum		21.39	19.01	32.44	30.88

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.13, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROE maksimum selama periode penelitian adalah PT Bukit Asam dengan ROE maksimum 32.44% pada tahun 2017. Hal ini berarti PT Bukit Asam Tbk memiliki nilai ROE yang paling besar diantar seluruh perusahaan sampel selama periode penelitian. Perusahaan dengan nilai ROE minimum selama periode

penelitian adalah PT Mitra Investindo pada tahun 2015, 2016 dan 2017 dengan nilai ROE sebesar -161.89, -26.8 dan -28.15, sementara pada tahun 2018 ROE minimum sebesar -9% merupakan milik PT Centra Omega Resources Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015-2017 PT Mitra Investindo Tbk memiliki nilai ROE paling rendah diantara seluruh perusahaan sampel sementara pada tahun 2018 PT Central Omega Resource Tbk memiliki nilai ROE terendah dari seluruh perusahaan sampel. Nilai rata-rata ROE pada perusahaan pertambangan tahun 2015-2018 sebesar 0.768611% dengan standar deviasi sebesar 21.15978. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasi, yang berarti sebaran *Return on Equity* (ROE) pada masing-masing perusahaan sampel adalah tidak baik.

G. *Earning Per Share* (EPS)

EPS merupakan gambaran jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Besarnya EPS dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Jika EPS suatu perusahaan negatif selama dua tahun berturut-turut maka dapat dikatakan perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Nilai EPS perusahaan sektor pertambangan tahun 2015-2018 dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.14 *Financial Distress* Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2018

No	Kode	EPS	<i>Financial</i>
----	------	-----	------------------

	Emiten	2015	2016	2017	2018	<i>Distress</i>
1.	ANTM	-120	2.7	5.68	36.39	0
2.	CITA	-101.23	-79	14	196	1
3.	DKFT	-5	-14.24	-6.13	-9.73	1
4.	ELSA	51.43	42.6	33.86	37.86	0
5.	MITI	-139.92	-19.39	-14.93	5.3	1
6.	PTBA	188	190	425	477	0
7.	RUIS	53.61	33.86	27.17	35.14	0
8.	SMMT	-15.93	-5.22	9.86	24.32	1
9.	TINS	14	34	67	71	0

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa dari 9 perusahaan yang menjadi sampel, sebanyak 5 perusahaan dikategorikan tidak mengalami *financial distress* atau masuk kedalam kategori *non-financial distress*.

Sejumlah 4 perusahaan dalam sampel dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* karena memiliki EPS negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih. Perusahaan yang masuk kedalam kategori *financial distress* adalah PT Cita Mineral Tbk, yang memperoleh EPS negatif selama 2015-2016, PT Central Omega Resource Tbk memperoleh EPS negatif selama 2015-2018, PT Mitra Investindo Tbk memperoleh EPS negatif selama 2015-2017, dan PT Golden Eagle Energy Tbk yang memperoleh EPS negatif selama 2015-2016.

VI.4.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menganalisis sampel yang hasilnya digunakan untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistic dengan menggunakan bantuan software SPSS 23 dan dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengujian Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian kelayakan model secara keseluruhan merupakan langkah awal untuk mengetahui bahwa model regresi logistic merupakan model yang tepat. Uji kelayakan model regresi dinilai dengan uji Hosmer-Lemeshow dengan H_0 merupakan model fit atau model yang mampu menjelaskan data empiris. Jika nilai statistik Hosmer-Lemeshow sama dengan atau kurang dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak yang berarti model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data artinya model tidak dapat memprediksikan nilai observasinya. Jika nilai statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak atau model yang dihipotesiskan fit dengan data yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya.

Adapun hasil uji *Hosmer-Lemeshow's Goodnes of fit test* dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.999	7	.885

Sumber: SPSS 23

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari hosmer and lemeshow test sebesar 0,855 yang artinya nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Model regresi dapat menginterpretasikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Sehingga model regresi logistik dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model

a. Chi-Square Test

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi-square* berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi.

Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Penggunaan nilai *chi-square* untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2\log$ *likelihood* awal (hasil *block number* 0) dengan nilai $-2\log$ *likelihood* hasil *block number* 1.

Dengan kata lain nilai dari *chi square* didapat dari selisih $-2\log$ *likelihood* awal dengan nilai $-2\log$ *likelihood* hasil *block number*. Apabila terjadi penurunan maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Hasil perhitungan omnibus test yang didapat dari selisih $-2\log$ *likelihood* awal dengan $-2\log$ *likelihood* akhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Chi-Square Test

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	37.505	6	.000
Block	37.505	6	.000
Model	37.505	6	.000

Sumber: SPSS 23

Tabel 4.16 merupakan hasil dari selisih $-2\log$ *likelihood* awal dengan nilai $-2\log$ *likelihood* hasil *block number* 1. Hasil yang didapat sebesar 37.505 atau nilai $-2\log$ *likelihood* akhir mengalami penurunan

sebesar 37.505 dengan signifikansi 0.000 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Artinya bahwa model yang digunakan sudah tepat untuk analisis selanjutnya. Penurunan *likelihood* menunjukkan model regresi yang lebih baik atau mode yang dihipotesiskan fit dengan data.

b. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat melalui tabel 16 berikut:

Tabel 4.17 Hasil Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	11.957 ^a	.647	.867

Sumber: SPSS 23

Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) diperoleh sebesar 0.867 atau sebesar 86.7%. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 86.7%, sedangkan sisanya sebesar 13.3% merupakan kontribusi dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

c. Tabel klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Kolom pada tabel ini menunjukkan dua nilai prediksi dari variabel dependen yaitu *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel

dependen. Nilai klasifikasi yang mendekati 100% menandakan semakin sempurna model yang digunakan dalam memprediksi data observasi. Hasil dari perhitungan presentase klasifikasi dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.18 Hasil Tabel Klasifikasi 2x2

		Predicted		
		Financial Distress (Y)		Percentage Correct
Observed		0	1	
Step 1	FinancialDistress(Y)	0	18	2
		1	2	14
Overall Precentage				875.5
				88.9

Sumber: SPSS 23

Tabel 4.18 menjelaskan bahwa jumlah sampel yang tidak mengalami *financial distress* $18 + 2 = 20$ perusahaan. Perusahaan yang benar-benar tidak mengalami *financial distress* sebanyak 18 perusahaan dan yang seharusnya tidak mengalami *financial distress* namun mengalami, sebanyak 2 perusahaan. Jumlah sampel yang mengalami *financial distress* $2 + 14 = 16$ perusahaan. Yang benar-benar mengalami *financial distress* sebanyak 2 perusahaan dan yang seharusnya mengalami *financial distress* namun tidak mengalami *financial distress*, sebanyak 14 perusahaan tabel klasifikasi tersebut memberikan nilai overall percentage sebesar $(18+14)/36 = 88.9\%$.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh parsial (individu) dari variabel dewan direksi, dean komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, *Return on*

Asset (ROA), Return on Equity (ROE) terhadap *financial distress*. Kriteria pengujian menyatakan jika $p\text{ value} < \text{level of significance } (\alpha)$ maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.19 Hasil Hipotesis Parsial

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a direksi	-2.799	1.322	4.484	1	.034	.061
Komisaris independen	43.767	20.745	4.451	1	.035	1.019E19
Komite audit	-5.003	2.428	4.244	1	.039	.007
Kepemilikan institusional	-4.347	3.979	1.193	1	.275	.013
roa	41.227	39.958	1.065	1	.302	8.026E17
roe	-26.549	22.302	1.417	1	.234	.000
Constant	11.983	7.449	2.588	1	.108	159960.977

Signifikan di level 0.05

Sumber: SPSS 23

Berdasarkan hasil estimasi parameter maka diperoleh model regresi logistic sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \text{DISTRESSED}_t = 11.983 - 2.799 \text{ DD}_t + 43.767 \text{ PKI}_t - 5.003 \text{ KA}_t - 4.347 \text{ KPINS}_t + 41.227$$

Nilai 11.983 merupakan konstanta yang ditunjukkan pada persamaan tersebut. Sementara -2.799 merupakan nilai B (logaritma natural) dari nilai Exp(B) 0.61 yang dimiliki oleh dewan direksi, B bernilai negatif maka dewan direksi mempunyai hubungan negatif dengan

financial distress. Komisaris independen dalam persamaan diatas memiliki nilai B (logaritma natural) sebesar 43.767 dari nilai Exp (B) 1.02 (dibulatkan) dan B bernilai positif yang artinya komisaris independen memiliki hubungan positif dengan *financial distress*. Komite Audit dalam persamaan diatas memiliki nilai B (logaritma natural) sebesar 5.003 dari nilai Exp(B) 0.007 dan B bernilai negatif yang artinya komite audit memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*.

Kepemilikan institusional dalam persamaan diatas memiliki nilai B (logaritma natural) sebesar 4.347 dari nilai Exp(B) 0.013 dan B bernilai negatif yang artinya kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*. *Return on Asset* dalam persamaan tersebut memiliki nilai B (logaritma natural) sebesar 41.227 dari nilai Exp(B) 8.026 dan B bernilai positif yang artinya kepemilikan institusional memiliki hubungan yang positif dengan *financial distress*. *Return on Equity* dalam persamaan tersebut memiliki nilai B (logaritma natural) sebesar 26.549 dari Exp(B) 0.00 dengan B bernilai negatif yang artinya *Return on Equity* memiliki hubungan yang negatif dengan *financial distress*.

a. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dengan *Financial Distress*

Ukuran dewan direksi mempunyai nilai signifikan 0.034, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian

H1 yang menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap financial distress **diterima**.

b. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan *Financial Distress*

Proporsi dewan komisaris independen mempunyai nilai signifikan 0.035, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian H2 yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap financial distress **diterima**.

c. Pengaruh Komite Audit dengan *Financial Distress*

Komite audit memiliki nilai signifikan 0.039, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian H3 yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap financial distress **diterima**.

d. Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan *Financial Distress*

Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikan 0.275, nilai ini lebih besar dari taraf signifikan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian H4 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap financial distress **ditolak**.

e. Pengaruh *Return on Asset* dengan *Financial Distress*

Return on Asset memiliki nilai signifikan 0.302, nilai ini lebih besar dari taraf signifikan 0.05. Hal ini menunjukan bahwa *Return on Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian H5 yang menyatakan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* **ditolak**.

f. Pengaruh *Return on Equity* dengan *Financial Distress*

Return on Equity memiliki nilai signifikan 0.234, nilai ini lebih besar dari taraf signifikan 0.05. Hal ini menunjukan bahwa *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian H6 yang menyatakan *Return on Equity* berpengaruh terhadap *financial distress* **ditolak**.

VI.4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan satu variabel terikat yaitu *financial distress* dan enam variabel bebas yaitu dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dari uji statistik yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan menunjukan bahwa peranan variabel bebas terhadap variabel terikat cukup kuat. Hal ini ditunjukan oleh tabel 4.17 dimana nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.867, yang artinya peranan variabel bebas dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan variabel lain di luar variabel bebas yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

1. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian ini dewan direksi berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh yang negatif. Artinya semakin tinggi ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan maka semakin rendah kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini didukung dengan teori ketergantungan sumber daya yang mengemukakan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat menawarkan keuntungan hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengakses sumber daya informasi dan yang mungkin diperlukan untuk mencapai tujuan bisnis (Manzaneque, et.al 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Triwahyuningtias dan Muharam (2012), Hanifa dan Purwanto (2013), dan Manzaneque et.al (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Komisaris independen melalui perannya diharapkan dapat melindungi perusahaan dari resiko yang mungkin terjadi salah satunya risiko terjadinya *financial distress*. Dari hasil perhitungan dalam penelitian ini diperoleh bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dapat dilihat pada tabel 4.2 dimana proporsi komisaris independen yang paling tinggi atau maksimum dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy Resource Tbk yang

termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor dari dalam perusahaan seperti yang dituliskan dalam Triwahyuningtyas (2015) bahwa kuatnya kendali pemilik saham mayoritas dapat mempengaruhi dewan komisaris menjadi tidak independen sehingga fungsi pengawasan menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Manzaneque et.al (2015) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite audit merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah yang timbul dalam perusahaan. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan negatif. Artinya bahwa semakin banyak komite audit dalam perusahaan maka semakin rendah kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

Cellja dala Miglani et.al (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit cenderung memiliki kinerja lebih baik daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Miglani et.al (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress

Tingginya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Artinya kepemilikan oleh institusi dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress dalam perusahaan.

Peran *monitoring* investor institusional yang diharapkan mampu mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dalam jangka panjang sehingga mampu mengurangi terjadinya *financial distress*. Ternyata hal ini tidak mampu dibuktikan di dalam penelitian ini.

Menurut Wardhani (2007) menyatakan bahwa komitmen dari pemilik tidak berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan sehingga tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan, kondisi keuangan perusahaan lebih ditentukan oleh keputusan yang diambil pengelola perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, kondisi *financial distress* lebih dipengaruhi oleh keputusan pengelola perusahaan. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wardhani (2007) yang menyatakan kepemilikan institusional menghasilkan nilai yang tidak signifikan. Begitu pula penelitian Manzanique et.al (2015) yang menyatakan kepemilikan

institusional tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya financial distress.

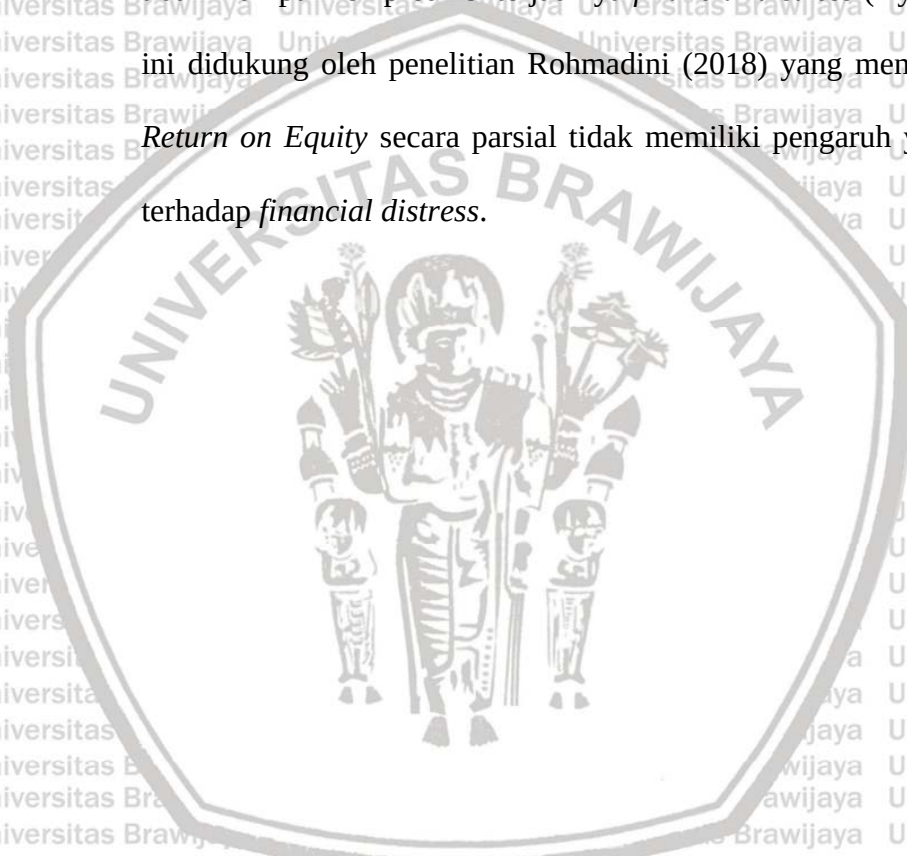
5. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Financial Distress*

Return on Asset merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi manajemen aset pada perusahaan. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa *Return on Asset* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Artinya tinggi rendahnya *Return on Asset* yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan tersebut. ROA yang tinggi dalam perusahaan dinilai mampu memperkecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Ternyata hal tersebut tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Menurut Khadapi (2017) nilai ROA tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress perusahaan selama perusahaan tersebut masih memiliki kecukupan modal dan likuiditas diikuti efisiensi pengelolaan beban. ROA tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress juga dapat disebabkan karena laba perusahaan tidak dalam kondisi optimal. Hasil ini didukung oleh penelitian Rohmadini (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

6. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa *Return on Equity* tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Artinya tinggi rendahnya *Return on Equity* yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi apabila penggunaan ekuitas perusahaan tidak mampu secara maksimal menghasilkan laba perusahaan sehingga rasio ini tidak mampu memprediksi terjadinya *financial distress* (Ayu, 2017). Hasil ini didukung oleh penelitian Rohmadini (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.



BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, hipotesis serta hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya tentang pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Artinya semakin tinggi dewan direksi di dalam perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan positif terhadap terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.
3. Komite audit memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negative terhadap terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Artinya semakin tinggi jumlah komite audit dalam perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
4. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Hal ini berarti besar kecilnya jumlah

investor institusional dalam perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

5. *Return on Asset* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

6. *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

V.3 Saran

Hasil dari penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Dilihat dari kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, ROA dan ROE untuk melihat pengaruhnya terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel atau rasio keuangan lain yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan.
2. Sampel pada penelitian ini hanya seputar perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dalam satuan rupiah disarankan untuk memperluas sampel perusahaan dari berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya mengambil 4 tahun sebagai periode penelitian disarankan untuk kedepannya mampu menambah tahun pengamatan dengan tahun yang paling baru dan dengan periode yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Penerbit Sukabina Perss.

CLSA, ACGA. 2018. *CG Watch 2018 Hard Decisions Asia Daces Tough Choices in CG Reform*. Hong Kong

Daniri, M.A. 2005. *Good Corporate Governance : Konsep dan Penerapannya dalam Kontek Indonesia*. Jakarta: Gloria Printing

Effendi, Moh Arief. 2016. *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat

FCGI. 2001. *Corporate Governance : Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta.

Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: Tujuan, Etika dan Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Hanggraeni, Dewi. 2015. *Manajemen Risiko Perusahaan Terintegrasi (Enterprise Risk Management) dan Good Corporate Governance: Pengujian Pentingnya Penerapan Enterprise Risk Management terhadap Peningkatan Praktik GCG dan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)

Hardani, Wibi. (Ed). 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* Brealey, Myers, Marcus. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakrta: Salemba Empat.

Kasmir. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

KNKG. 2011. *Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia*. Jakarta

Misbahuddin dan Hasan, Iqbal. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

OECD. 2017. *OECD Survey of Corporate Governance Frameworks in Asia*.

Rodoni, Ahmad. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Siregar, Syofiyani. 2010. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tampubolon, Manahan P. 2013. *Manajemen Keuangan (Finance Manajemen)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal:

Ayu, Adindha S. 2017. Pengaruh Lverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 43 (1). 138-147, diakses pada 23 April 2020

Hanifah, E dan Pruwanto, A. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (2). 1-15, diakses pada 10 Januari 2020.

Helena, Savera. 2018. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 60 (2). 143-152, diakses pada 10 Januari 2020.

Manzaneeque, M., Priego, A.M., & Merino, E. 2015. *Corporate Governance Effect on Financial Distress Likelihood: Evidence from Spain*. *Spanish Accounting Review*. 19 (1). 111-121, diakses pada 03 Januari 2020.

Miglani, S., Ahmed, K., & Henry, D. 2014. *Voluntary Corporate Governance Structure and Financial Distress: Evidence from Australia*. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*. 11 (2015). 18-30, diakses pada 03 Januari 2020.

Rahmawati, A., Hadiprajitno, B. 2015. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*. 4 (2). 1-11, diakses pada 25 Januari 2020.

Rohmadini, Alfinda. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 61 (2). 11-19, diakses pada 10 Januari 2020.

Triwahyuningtias, M dan Muharam, H. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress*. *Diponegoro Journal Of Management*. 1 (1). 1-4, diakses pada 10 Januari 2020.

Wardhani, Ratna. 2007. Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 4 (1). 95-114, diakses pada 10 Januari 2020.

Website:

Alinea.id. (19 Desember 2019). Sektor Pertambangan Masih Sempoyongan tahun 2020. Diakses pada 15 Januari 2020. <https://www.alinea.id/bisnis/sektor-pertambangan-masih-sempoyongan-tahun-2020-b1XrB9qaf>.

Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>. Diakses pada 19 Januari 2020

IDN Financial. <https://www.idnfinancials.com/company>. Diakses pada 19 Januari 2020

Kontan.co.id. (01 Januari 2020). Sepanjang 2019 Sektor Pertambangan Turun Drastis, Begini Prospeknya di 2020. Diakses pada 15 Januari 2020. <https://investasi.kontan.co.id/news/sepanjang-2019-sektor-pertambangan-turun-drastis-begini-prospeknya-di-2020?page=all>.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Jumlah Dewan Direksi

No	Kode Perusahaan	Tahun	Jumlah Direksi	In Jumlah Dewan Direksi
1	ANTM	2015	6	1.79
		2016	6	1.79
		2017	6	1.79
		2018	6	1.79
2	CITA	2015	3	1.10
		2016	3	1.10
		2017	3	1.10
		2018	3	1.10
3	DKFT	2015	4	1.39
		2016	3	1.10
		2017	3	1.10
		2018	3	1.10
4	ELSA	2015	5	1.61
		2016	5	1.61
		2017	5	1.61
		2018	5	1.61
5	MITI	2015	5	1.61
		2016	3	1.10
		2017	2	0.69
		2018	3	1.10
6	PTBA	2015	6	1.79
		2016	6	1.79
		2017	6	1.79
		2018	6	1.79
7	RUIS	2015	3	1.10
		2016	3	1.10
		2017	3	1.10
		2018	3	1.10
8	SMMT	2015	3	1.10
		2016	3	1.10
		2017	3	1.10
		2018	3	1.10
9	TINS	2015	6	1.79
		2016	6	1.79
		2017	6	1.79
		2018	6	1.79

Lampiran 2 Jumlah Komisaris Independen

No	Kode Perusahaan	Tahun	Jumlah Komisaris	Komisaris Independen	Jumlah Komisaris Independen (%)
----	--------------------	-------	---------------------	-------------------------	--



1	ANTM	2015	6	2	33.33
		2016	6	2	33.33
		2017	6	2	33.33
		2018	6	2	33.33
2	CITA	2015	3	1	33.33
		2016	3	1	33.33
		2017	3	1	33.33
		2018	3	1	33.33
3	DKFT	2015	3	1	33.33
		2016	3	1	33.33
		2017	3	1	33.33
		2018	3	1	33.33
4	ELSA	2015	5	2	40.00
		2016	5	2	40.00
		2017	5	2	40.00
		2018	5	2	40.00
5	MITI	2015	5	2	40.00
		2016	5	2	40.00
		2017	4	1	25.00
		2018	2	1	50.00
6	PTBA	2015	6	2	33.33
		2016	6	2	33.33
		2017	6	2	33.33
		2018	4	1	25.00
7	RUIS	2015	3	1	33.33
		2016	3	1	33.33
		2017	3	1	33.33
		2018	3	1	33.33
8	SMMT	2015	4	3	75.00
		2016	5	3	60.00
		2017	3	1	33.33
		2018	3	1	33.33
9	TINS	2015	6	3	50.00
		2016	6	3	50.00
		2017	5	2	40.00
		2018	5	2	40.00

Lampiran 3 Jumlah Komite Audit

No	Kode Perusahaan	Tahun	Jumlah Komite Audit	In Jumlah Komite Audit
1	ANTM	2015	4	1.386294361

			2016	4	1.386294361
			2017	6	1.791759469
			2018	6	1.791759469
2	CITA		2015	3	1.098612289
			2016	3	1.098612289
			2017	3	1.098612289
			2018	3	1.098612289
3	DKFT		2015	3	1.098612289
			2016	3	1.098612289
			2017	3	1.098612289
			2018	3	1.098612289
4	ELSA		2015	3	1.098612289
			2016	3	1.098612289
			2017	3	1.098612289
			2018	3	1.098612289
5	MITI		2015	3	1.098612289
			2016	3	1.098612289
			2017	3	1.098612289
			2018	3	1.098612289
6	PTBA		2015	4	1.386294361
			2016	3	1.098612289
			2017	2	0.693147181
			2018	2	0.693147181
7	RUIS		2015	3	1.098612289
			2016	3	1.098612289
			2017	3	1.098612289
			2018	3	1.098612289
8	SMMT		2015	3	1.098612289
			2016	3	1.098612289
			2017	3	1.098612289
			2018	3	1.098612289
9	TINS		2015	4	1.386294361
			2016	4	1.386294361
			2017	4	1.386294361
			2018	4	1.386294361

No	Kode Perusahaan	Tahun	Kepemilikan Institusional	Jumlah Saham Beredar	Jumlah Kepemilikan Institusional (%)
1	ANTM	2015	4154919269	24030765000	17.29
		2016	7190004888	24030765000	29.92
		2017	6928069550	24030765000	28.83

2	CITA	2018	5840863068	24030765000	24.30
		2015	2465845680	3370734900	73.15
		2016	2465845680	3370734900	73.15
		2017	0	3370734900	0.00
		2018	0	3370734900	0.00
3	DKFT	2015	4239961443	5638246600	75.2
		2016	4551192656	5638246600	80.72
		2017	4392194101	5638246600	77.9
		2018	4721467703	5638246600	83.74
4	ELSA	2015	6298605500	7298500000	86.3
		2016	5977471500	7298500000	81.9
		2017	5670934500	7298500000	77.7
		2018	5948277500	7298500000	81.5
5	MITI	2015	847443771.2	1283228000	66.04
		2016	844620669.6	1283228000	65.82
		2017	941927848.8	1411550800	66.73
		2018	821657243.1	1411539672	58.21
6	PTBA	2015	494236281.8	2304131850	21.45
		2016	763358881.9	2304131850	33.13
		2017	9900854559	11520659250	85.94
		2018	10171590052	11520659250	88.29
7	RUIS	2015	307938400000	770000000000	39.992
		2016	378147000000	770000000000	49.11
		2017	401709000000	770000000000	52.17
		2018	325479000000	770000000000	42.27
8	SMMT	2015	2626470000	3150000000	83.38
		2016	2436840000	3150000000	77.36
		2017	2897055000	3150000000	91.97
		2018	2866185000	3150000000	90.99
9	TINS	2015	1807569653	7447753000	24.27
		2016	6805756691	7447753000	91.38
		2017	1557325152	7447753000	20.91
		2018	1696598133	7447753000	22.78

Lampiran 4 Kepemilikan Institusional

Lampiran 5 Return on Asset

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
1	ANTM	2015	-1709629	30356850	-5.50
		2016	63751	29981540	0.21
		2017	137845	30014270	0.46
		2018	891282	33306390	2.67
2	CITA	2015	-314205	2795962	-0.26

		2016	-265247	2726213	-0.10
		2017	47493	2678250	0.02
		2018	661324	3268568	0.20
3	DKFT	2015	-32071	1363051	-2.00
		2016	-87161.03	1876253.28	-5.00
		2017	-44593.75	2267555.83	-2.00
		2018	-93547.08	2656465.23	-3.00
4	ELSA	2015	375340	4407513	8.52
		2016	310933	4190956	7.42
		2017	247205	4855369	5.09
		2018	276256	5657327	4.88
5	MITI	2015	-179561	110913	-72.13
		2016	-23362	87173	-10.18
		2017	-23354	82975	-9.99
		2018	7483	75581	5.05
6	PTBA	2015	2037111	16894043	12.06
		2016	2005505	18576774	10.80
		2017	4476232	21987482	20.36
		2018	5023992	24172933	20.78
7	RUIS	2015	41281	1091754	3.80
		2016	26070	979132	2.70
		2017	20922	959348	2.20
		2018	27055	990372	2.70
8	SMMT	2015	-60579	712785	-8.00
		2016	-18218	636742	-3.00
		2017	40078	752664	6.00
		2018	84585	831966	10.00
9	TINS	2015	101561	9279683	1.00
		2016	251969	9548631	3.00
		2017	508914	11876309	4.00
		2018	531349	15117948	4.00

Lampiran 6 Return on Equity

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
1	ANTM	2015	-1709629	18316720	-9.49
		2016	63751	18408800	0.35
		2017	137845	18490400	0.74
		2018	891282	19739230	4.57
2	CITA	2015	-314205	1292038	-0.12
		2016	-265247	962828	-0.28
		2017	47493	914495	0.05
		2018	661324	1499695	0.44

3	DKFT	2015	-32071	1307545	-2.00
		2016	-87161.03	1214061.32	-8.00
		2017	-44593.75	1169437.24	-4.00
		2018	-93547.08	1076823.32	-9.00
4	ELSA	2015	375340	2635186	14.24
		2016	310933	2877743	10.80
		2017	247205	3051920	8.10
		2018	276256	3300200	8.37
5	MITI	2015	-179561	248928	-161.89
		2016	-23362	229482	-26.80
		2017	-23354	233726	-28.15
		2018	7483	148265	9.90
6	PTBA	2015	2037111	9287547	21.93
		2016	2005505	10552405	19.01
		2017	4476232	13799985	32.44
		2018	5023992	16269696	30.88
7	RUIS	2015	41281	338407	12.20
		2016	26070	359712	7.20
		2017	20922	380282	5.50
		2018	27055	405950	6.70
8	SMMT	2015	-60579	399111	-15.00
		2016	-18218	381193	-5.00
		2017	40078	419360	10.00
		2018	84585	499535	17.00
9	TINS	2015	101561	5371068	2.00
		2016	251969	5653685	4.00
		2017	508914	6061493	8.00
		2018	531349	6521881	8.00

Lampiran 7 Earning per Share

No	Kode Perusahaan	Tahun	EPS	Financial Distress
1	ANTM	2015	-120.00	0
		2016	2.70	
		2017	5.68	
		2018	36.39	
2	CITA	2015	-101.23	1
		2016	-79.00	
		2017	14.00	
		2018	196.00	
3	DKFT	2015	-5.00	1
		2016	-14.24	
		2017	-6.73	

4	ELSA	2018	-9.73	0
		2015	51.43	
		2016	42.60	
		2017	33.86	
		2018	37.86	
5	MITI	2015	-139.92	1
		2016	-19.59	
		2017	-14.93	
		2018	5.30	
6	PTBA	2015	188.00	0
		2016	190.00	
		2017	425.00	
		2018	477.00	
7	RUIS	2015	53.61	0
		2016	33.86	
		2017	27.17	
		2018	35.14	
8	SMMT	2015	-15.93	1
		2016	-5.22	
		2017	9.86	
		2018	24.32	
9	TINS	2015	14.00	0
		2016	34.00	
		2017	67.00	
		2018	71.00	

Lampiran 8 Analisis Regresi Logistik

Notes

Output Created	16-Mar-2020 17:11:53
Comments	
Input	Data
Active Dataset	D:\Belum\ DATA.sav
Filter	DataSet1
Weight	<none>
	<none>

	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	36
	Data File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing
Syntax		LOGISTIC REGRESSION VARIABLES fd /METHOD=ENTER direksi dk ka ki roa roe /PRINT=GOODFIT /CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).
Resources	Processor Time	0:00:00.047
	Elapsed Time	0:00:00.046

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block**Classification Table^{a,b}**

Observed		Predicted		
		Financial Distress (Y)		Percentage Correct
		0	1	
Step 0 Financial Distress (Y)	0	20	0	100.0
	1	16	0	.0
Overall Percentage				55.6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.223	.335	.443	1	.506	.800

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables direksi	16.909	1	.000
dk	4.951	1	.026
ka	5.411	1	.020
ki	1.096	1	.756
roa	5.509	1	.019
roe	5.252	1	.022
Overall Statistics	22.148	6	.001

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	37.505	6	.000
Block	37.505	6	.000
Model	37.505	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	11.957 ^a	.647	.867

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.999	7	.885

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Financial Distress (Y) = 0		Financial Distress (Y) = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	4.000	0	.000	4
	2	4	3.997	0	.003	4
	3	4	3.991	0	.009	4
	4	4	3.864	0	.136	4
	5	2	2.936	2	1.064	4
	6	2	.964	2	3.036	4

7	0	.178	4	3,822	4
8	0	.070	4	3,930	4
9	0	.000	4	4,000	4

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		Financial Distress (Y)		Percentage
		0	1	Correct
Step 1 Financial Distress (Y)	0	18	2	90.0
	1	2	14	87.5
Overall Percentage				88.9

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a direksi	-2.799	1.322	4.484	1	.034	.061
Komisaris independen	43.767	20.745	4.451	1	.035	1.019E19
Komite audit	-5.003	2.428	4.244	1	.039	.007
Kepemilikan institusional	-4.347	3.979	1.193	1	.275	.013
roa	41.227	39.958	1.065	1	.302	8.026E17
roe	-26.549	22.302	1.417	1	.234	.000
Constant	11.983	7.449	2.588	1	.108	159960.977

a. Variable(s) entered on step 1: direksi, dk, ka, ki, roa, roe.

Lampiran 9 Pengunduhan Data

PT Bursa Efek Indonesia

idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/

Selasa, 21 Jul 2020 | 14:39 WIB | 0800-100-9000 (Free)

DATA PASAR PRODUK PERUSAHAAN TERCATAT IDX SYARIAH ANGGOTA BURSA DAN PARTISIPAN BERITA PERATURAN INVESTOR TENTANG BEI

Perusahaan Tercatat > Laporan Keuangan dan Tahunan

Laporan Keuangan dan Tahunan

Jenis Laporan ☐ Laporan Keuangan ☒ Laporan Tahunan

Jenis Efek ☒ Saham ☐ Obligasi

Kode/Nama Perusahaan*

Tahun

Cari

*Masukkan Kode atau Nama Perusahaan
*Biarkan kosong untuk pencarian laporan keuangan/tahunan yang disampaikan oleh seluruh perusahaan tercatat atau penerbit obligasi.

03 May 2018 17:34:27 Company Code : ANTM

03 May 2018 17:37:25 Company Code : CITA

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.
Bantuan Online



Curriculum Vitae

Data Pribadi :

Nama : G. Nanda Khairunisa

Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 11 Mei 1998

Alamat : Gg. Kebaon Rt 04 Rw 03, Kutabanjarnegara
Banjarnegara, Jawa Tengah 53415

Agama : Islam

Telepon : 085726074084

Email : gnandakhairunisa@gmail.com

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Belum Kawin



Riwayat Pendidikan:

Tingkat	Sekolah	Tahun
Taman Kanak-kanak (TK)	TK A'isyiyah Bustanul Athfal I Banjarnegara	2003-2004
Sekolah Dasar (SD)	SDN 4 Krandegan	2004-2010
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMPN 1 Banjarnegara	2010-2013
Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMAN 1 Banjarnegara	2013-2016
Perguruan Tinggi	Universitas Brawijaya	2016-2020

Organisasi

1. Student Entrepreneur Center
2. Research Study Club
3. Turuntangan Malang

Pengalaman Kerja

Magang di Bank BNI Cabang Brawijaya Malang